



**ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA
BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN
SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-I pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Oleh:

HENIS CAHYATI

NIM. 21020058

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA**

JEMBER

2025



**ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA
BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN
SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN**

JEMBER

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada
Program Studi Ekonomi Pembangunan*

Oleh:

HENIS CAHYATI

NIM. 21020058

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

JEMBER

2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA
BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN
SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER, KABUPATEN
JEMBER

Nama

: Henis Cahyati

NIM

: 21020058

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Mata Kuliah Dasar

: Ekonomi Pembangunan

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Muhammad Firdaus, S.P., M.M., M.P.

NIDN: 008077101

Dosen Pembimbing Asisten

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes.

NIDN. 0703036504

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Kepala Program Studi Ekonomi
Pembangunan

Dr. Agustin, H.P., M.M.

NIDN. 0717086201



Drs. Farid Wahyudi, M.Kes.

NIDN. 0703036504

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

**ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA
BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN
SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER, KABUPATEN
JEMBER**

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juni 2025

Jam : 08.00 – 09.30 WIB

Tempat : Ruang 2.1 ITS Mandala

Disetujui oleh Tim Pengaji:

Drs. M. Dimyati, M.Si

Ketua Pengaji

Dr. Muhammad Firdaus, M.M., M.P.

Sekretaris Pengaji

Drs. Farid Wahyudi, M.Kes.

Anggota Pengaji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Kaprodi Ekonomi Pembangunan
Institut Teknologi dan Sains Mandala

Dr. Agustin, H.P., M.M.
NIDN. 0717086201

Wahyudi, M.Kes.
NIDN. 0703036504



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOI DAN SAINS MANDALA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henis Cahyati
NIM : 21020058
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Mata Kuliah Dasar : Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir : **ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER, KABUPATEN JEMBER**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari Tugas Akhir ini terbukti hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya siap menanggung risiko dibatalkannya karya ilmiah yang telah saya buat dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 April 2025

Yang menyatakan,



Henis Cahyati

NIM, 21020058

MOTTO

“Rahasia kehidupan adalah jatuh tujuh kali dan bangun delapan kali”

(Paulo Coelho - The Alchemist)

Allah memang tidak menjanjikan bahwa kehidupan ini akan mudah. Tetapi, dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al-usri yusra, inna ma’al-usri yusra.

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan penuh rasa syukur, karya ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta semangat sepanjang perjalanan studi ini:

1. Pertama, terima kasih yang tak terhingga kepada kedua Orang Tuaku yang pertama kepada Ayah Wagisan dan Ibu Siti Khotijah yang selalu memberi dukungan dalam setiap langkah yang aku ambil. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tanpa batas yang tak pernah berhenti mengalir. Setiap langkah kecilku adalah cerminan dari cinta besar kalian.
2. Kedua, terima kasih kepada kakakku tercinta, Arif Cahyono yang selalu mendukung impian adiknya, yang dengan tulus membantu setiap kebutuhan adiknya dan yang selalu menjadi kakak yang penuh kasih sayang kepada adik-adiknya.
3. Selanjutnya, terima kasih kepada adik-adiku tersayang, Arvin Cahya Putra dan Arvan Cahya Putra yang telah menjadi sumber semangat dan keceriaan dalam hidupku. Terima kasih telah menjadi alasan tambahan bagiku untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Semoga kelak kalian pun mampu menggapai semua impian dengan penuh keberanian dan ketulusan.
4. Dan yang terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya yaitu penulis, diriku sendiri, Henis Cahyati. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan

dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Terima kasih karena telah melangkah terus meskipun langkah itu terkadang terasa berat dan sendirian. Rayakan keberadaanmu, di mana pun kamu berpijak. Jadilah cahaya bahkan ketika dunia hanya memberimu bayangan-bayangan dan jangan pernah lelah memperjuangkan semua impianmu. Allah telah melihat setiap tetes usaha, setiap lirih doa, setiap langkah kecilmu. Semoga setiap langkah kecil yang kamu tempuh selalu mendapat ridha dan perlindungan dari-Nya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Optimalisasi Ekonomi Lokal melalui Wisata Bahari Berbasis Kearifan Budaya dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Puger Kabupaten Jember" ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Ekonomi di Institut Teknologi dan Sains Mandala.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P. selaku Rektor Institut Teknologi dan Sains Mandala.
2. Ibu Dr. Agustin, H.P., M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi dan Sains Mandala.
3. Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Institut Teknologi dan Sains Mandala sekaligus Dosen Pembimbing Asisten yang telah dengan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Firdaus, S.E., M.M., M.P., CiQaR selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh jajaran dosen Institut Teknologi dan Sains Mandala yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Seluruh jajaran karyawan dan staff Institut Teknologi dan Sains Mandala.
7. Terima kasih kepada Orang Tuaku, yang pertama kepada Ayah Wagisan dan Ibu Siti Khotijah yang selalu memberi dukungan dan doa yang tiada henti untuk kebaikan anak-anaknya. Tentunya terima kasih juga kepada Kakakku Arif Cahyono serta Kedua Adikku Arvin Cahya Putra dan Arvan Cahya Putra yang selalu memberi semangat dan doa terbaik untukku.
8. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya.
9. Terima kasih untuk sahabatku, Ani Sofiatul Masruroh yang telah menemaniku selama masa kuliah dari awal menjadi mahasiswa baru hingga detik skripsi ini dibuat. Semoga pertemanan kita terus abadi hingga tua nanti.
10. Terima kasih untuk temanku, Diar Maulida yang telah menemaniku selama penelitian di Kecamatan Puger.
11. Terima Kasih untuk teman-teman satu angakatan Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021 terutama teman kelas ‘EB’ yang sudah membuat cerita kebersamaan dan kenangan selama masa perkuliahan 4 tahun ini.

12. Terima kasih kepada teman-teman KKN penempatan di Desa Puger Wetan tahun 2024 yang telah menjadi salah satu bagian dari cerita menyenangkan dan mengesankan selama masa perkuliahan.
13. Terima kasih kepada para informan, Kepala Desa Puger Kulon, Kepala Desa Puger Wetan, Kepala Pengelola Wisata Bahari Pantai Pancer, Pelaku UMKM dan para Nelayan yang telah bersedia menjadi narasumber dengan memberikan data dan informasi untuk penelitian ini.
14. Terima kasih kepada Petugas TPI Puger yang telah membantu peneliti dalam pencarian informan dan mendampingi proses wawancara dengan nelayan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Dan terima kasih pada seluruh pihak terkait yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Ridho atas segala amal baik yang diperbuat.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember, 24 April 2025

Penulis,

Henis Cahyati

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis..... | 7 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 7 |
| 1.5 Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka..... | 25 |
| 1.6.1 Teori Ekonomi Pembangunan..... | 25 |
| 1.6.2 Teori Sumber Daya Alam..... | 28 |

| | | |
|--------------------------------------|--|----|
| 1.6.3 | Teori Sumber Daya Manusia..... | 30 |
| 1.6.4 | Teori Budaya..... | 31 |
| 1.6.5 | Teori Wisata Bahari..... | 32 |
| 1.7 | Batasan Masalah..... | 33 |
| BAB II METODE PENELITIAN..... | | 34 |
| 2.1 | Pendekatan dan Strategi Penelitian..... | 34 |
| 2.2 | Teknik Pengambilan Sampel..... | 35 |
| 2.3 | Metode Pengambilan Data..... | 36 |
| 2.3.1 | Wawancara..... | 36 |
| 2.3.2 | Observasi..... | 37 |
| 2.3.3 | Dokumentasi..... | 38 |
| 2.4 | Tahapan Penelitian..... | 38 |
| 2.4.1 | Tahapan Penelitian yang Akan Dilakukan..... | 38 |
| 2.4.2 | Hambatan dan Solusi..... | 40 |
| 2.4.3 | Jumlah Responden dan Waktu Penelitian..... | 41 |
| 2.5 | Pendekatan Dalam Analisis Data..... | 41 |
| 2.5.1 | Proses Analisis Data Dengan NVivo..... | 42 |
| 2.5.2 | Output NVivo Dalam Penelitian..... | 43 |
| 2.6 | Keabsahan Penelitian..... | 45 |
| 2.6.1 | Kredibilitas (<i>Credibility</i>)..... | 45 |
| 2.6.2 | Transferabilitas (<i>Transferability</i>)..... | 45 |
| 2.6.3 | Dependabilitas (<i>Dependability</i>)..... | 46 |
| 2.6.4 | Konfirmabilitas (<i>Confirmability</i>)..... | 46 |
| BAB III HASIL PENELITIAN..... | | 49 |
| 3.1 | Orientasi Kancah Penelitian..... | 49 |
| 3.2 | Pelaksanaan Penelitian..... | 51 |
| 3.3 | Temuan Penelitian..... | 54 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | | 56 |
| 4.1 | Deskripsi Data Hasil Penelitian..... | 56 |

| | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|------------|
| 4.2 | Analisis Data dan Pembahasan..... | 68 |
| 4.2.1 | Analisis Data Menggunakan NVivo..... | 68 |
| 4.2.2 | Interpretasi Hasil Penelitian..... | 82 |
| BAB V PENUTUP | | 104 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 104 |
| 5.2 | Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 109 |
| LAMPIRAN | | 113 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1.1 | Penelitian Terdahulu | 19 |
| Tabel 2.1 | Keabsahan Penelitian..... | 47 |
| Tabel 3.1 | Karakteristik Informan | 52 |
| Tabel 4.1 | Informasi Kata yang Paling Sering Muncul | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 4.1 | Penyajian Data dalam NVivo | 70 |
| Gambar 4.2 | Kode dan Tema NVivo | 71 |
| Gambar 4.3 | Kode dan Tema NVivo | 71 |
| Gambar 4.4 | Objek Kata Banyak Muncul dalam Wawancara (Word Cloud) | 72 |
| Gambar 4.5 | Chart | 74 |
| Gambar 4.6 | Hierarchy Chart | 77 |
| Gambar 4.7 | Mind Map..... | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 1. | Surat Izin Pengambilan Data dari BAKESBANGPOL..... | 109 |
| Lampiran 2. | Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Puger..... | 114 |
| Lampiran 3. | Surat Keterangan Izin Penelitian Desa Puger Kulon..... | 115 |
| Lampiran 4. | Surat Keterangan Izin Penelitian Desa Puger Wetan..... | 116 |
| Lampiran 5. | Hasil Wawancara..... | 117 |
| Lampiran 6. | Dokumentasi Wawancara..... | 137 |

**ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA
BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN
SUMBER DAYA ALAM DI KECAMATAN PUGER, KABUPATEN
JEMBER**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi ekonomi lokal melalui wisata bahari berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 8 informan yang relevan dan observasi, serta dianalisis menggunakan bantuan NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal menjadi penggerak ekonomi masyarakat melalui event budaya seperti Petik Laut. Pemerintah desa dan pengelola wisata berperan dalam pengelolaan kawasan dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan dana, infrastruktur, dan kualitas SDM masih menjadi kendala. Masyarakat dan pemerintah daerah tetap menunjukkan optimisme terhadap pengembangan wisata jika didukung perencanaan dan kerja sama yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya, Ekonomi Lokal, Pemberdayaan, Sumber Daya Alam, Wisata Bahari.

An Analysis of Local Economic Optimization through Marine Tourism Based on Cultural Wisdom and the Utilization of Natural Resources in Puger District, Jember Regency

Abstract

This study aims to analyze the optimization of the local economy through marine tourism based on cultural wisdom and the utilization of natural resources in Puger District, Jember Regency. A qualitative approach with a phenomenological method was used, with data collected through in-depth interviews with eight relevant informants and observations. The data were analyzed using NVivo 12 software. The results show that the utilization of natural resources and local culture serves as a driving force of the community's economy, especially through cultural events such as Petik Laut. The village government and tourism managers play a role in area management and community empowerment. However, challenges such as limited funding, infrastructure, and human resource quality remain obstacles. Nevertheless, the community and local government show optimism for tourism development if supported by sustainable planning and cooperation.

Keywords: Culture, Local Economy, Empowerment, Natural Resources, Marine Tourism

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan ekonomi lokal kini tak hanya lagi berfokus pada pertanian maupun pada perdagangan saja, tetapi juga dapat melalui pariwisata bahari yang ada di sebuah pedesaan. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai kebijakan pemerintah dibidang pariwisata. Pembangunan Desa Pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan masa kini sekaligus menjaga dan melestarikan sumber daya agar tetap tersedia bagi generasi mendatang. Pelaksanaan pembangunan pariwisata tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak masyarakat sekitar. Maka dari itu, strategi pengembangan pariwisata perlu dipikirkan secara matang dan direalisasikan dengan bantuan banyak pihak yang terkait untuk membantu tumbuhnya perekonomian melalui bidang pariwisata.

Strategi dalam pengembangan pariwisata yaitu salah satunya melalui pengenalan budaya masyarakat di pesisir pantai dan optimalisasi sumber daya alam yang berasal dari hasil laut tersebut. Pemberdayaan masyarakat pesisir dengan mengenalkan berbagai budaya yang ada merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan sumber daya alam dan manusia di kawasan pesisir. Inisiatif ini mencakup pengembangan sektor seperti perikanan, budidaya laut, dan pariwisata bahari, serta peningkatan keterampilan dan pengetahuan

masyarakat agar mampu mengelola potensi tersebut secara berkelanjutan. Tujuannya tidak hanya untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga mendorong peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir, sehingga tercipta harmoni antara kemakmuran sosial dan keberlanjutan ekosistem karena hasil laut merupakan sumber utama penghidupan bagi masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kecamatan Puger di Kabupaten Jember memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan wisata bahari karena berkat keindahan pantainya, kekayaan sumber daya lautnya, dan kearifan lokal masyarakatnya. Pengelolaan yang tepat dan keterlibatan masyarakat yang tinggi terhadap potensi tersebut dapat menjadikan pariwisata bahari yang ada di Kecamatan Puger sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang nantinya tidak hanya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga bisa menciptakan berbagai peluang ekonomi baru.

Sayangnya, potensi wisata bahari yang cukup besar tersebut belum dioptimalkan secara maksimal. Salah satu faktor yang menghambat wisata bahari kurang berkembang yaitu karena masih rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Akibatnya, masyarakat setempat masih lebih banyak mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama, sehingga manfaat ekonomi dari potensi wisata bahari ini belum bisa sepenuhnya dinikmati oleh mereka. Di samping itu, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi hambatan dalam menarik kunjungan

wisatawan yang lebih besar. Sebagaimana dikemukakan oleh Ardika (2018), infrastruktur yang baik sangat diperlukan dalam membangun daya tarik dan aksesibilitas pariwisata untuk menunjang peningkatan ekonomi di wilayah kepulauan. Sedangkan untuk budaya lokal, seperti tradisi nelayan dan kesenian khas Puger, belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam pengembangan pariwisata. Padahal, kearifan budaya ini memiliki potensi untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik.

Di sisi lain, terkait masalah mengenai lingkungan dan pelestarian sumber daya alam menjadi tantangan penting dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata bahari. Pengelolaan yang kurang baik dapat mengancam ekosistem laut dan pantai karena sumber daya alamnya yang diambil setiap harinya. Selain itu, kurangnya upaya promosi dan branding wisata bahari dari pemerintah daerah menyebabkan potensi wisata bahari di Kecamatan Puger belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan oleh penelitian yang dikemukakan oleh Wijaya et al. (2020), promosi dan branding yang kuat sangat penting dalam membentuk citra destinasi wisata serta menarik minat wisatawan, terutama pada wilayah yang memiliki daya tarik alam seperti wisata bahari.

Sektor pariwisata bahari semakin lama semakin diakui sebagai salah satu potensi utama dalam meningkatkan perekonomian lokal, terutama di wilayah pesisir seperti di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata bahari bisa berfungsi sebagai penggerak roda perekonomian pada masyarakat sekitar, ini

dibuktikan oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) di Pulau Krimun Jawa, yaitu ditemukan bahwa pariwisata bahari mendorong peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Namun, banyak penelitian tawau kajian-kajian tersebut masih lebih berfokus pada infrastruktur dan promosi pariwisata saja, sementara pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan sumber daya alam-nya masih sering terabaikan (Wibisono, 2019; Setiawan, 2018). Keterlibatan masyarakat lokal pada pariwisata bahari di berbagai daerah pesisir sering kali masih terbatas pada pekerjaan musiman ataupun peran marginal lainnya. Selain itu, banyak inisiatif dalam pengembangan pariwisata yang belum sepenuhnya mempertimbangkan keberlanjutan pada lingkungan laut secara optimal, sehingga perlu pendekatan-pendekatan baru yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian sumber daya alam.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana optimalisasi ekonomi local dapat dilakukan melalui pengembangan pariwisata bahari yang mengutamakan kearifan budaya masyarakat setempat dan optimalisasi sumber daya alam, khususnya di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dengan upaya pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan model pengelolaan yang lebih optimal dan berkelanjutan serta bisa melibatkan masyarakat setempat secara lebih aktif. Penelitian ini juga berbeda dari kajian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2021) di Pantai Selatan Jawa Barat, Dimana ditemukan bahwa adanya

tantangan dalam partisipasi masyarakat yang cenderung rendah dalam pengelolaan pariwisata.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi ekonomi lokal berbasis pariwisata bahari yang mengedepankan kearifan budaya local yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan pengelolaan sumber daya alam yang optimal dan secara berkelanjutan di Kecamatan Puger. Melalui pendekatan partisipatif, penelitian ini akan mengidentifikasi potensi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang dapat mendukung pengembangan pariwisata bahari. Penelitian ini penting dilakukan atas 3 alasan: 1) potensi ekonomi dari pariwisata bahari di Kecamatan Puger sangatlah besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya analisis terhadap potensi ekonomi lokal yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi sumber daya alam, diharapkan pengembangan pariwisata bahari ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat lokal. 2) sumber daya alam di kawasan pesisir, khususnya di Kecamatan Puger sangat rentan terhadap eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Karena hasil laut merupakan salah satu sumber utama penghasilan masyarakat pesisir, maka pengambilan atau eksploitasi akan selalu terjadi di setiap harinya. Pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi lingkungan, yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat setempat dan mengurasi daya tarik wisata dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata bahari agar

dapat menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan. 3) Penelitian ini penting karena fokusnya pada pendekatan yang tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Kearifan budaya masyarakat local dalam sektor pariwisata bahari dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut dan membantu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya pengelolaan wisata bahari yang salah satunya yaitu menonjolkan pelestarian budaya lokal dan pengoptimalisasian sumber daya alam di Kecamatan Puger, maka masyarakat juga akan memiliki banyak kesempatan untuk ikut berperan aktif sebagai penggerak utama dalam industri pariwisata. Hal tersebut nantinya tidak hanya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal, tetapi juga bisa memperkuat daya saing Kecamatan Puger sebagai destinasi wisata bahari yang masyarakat setempatnya ikut banyak andil dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang terorganisir dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi wisata bahari berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana optimalisasi wisata bahari berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dapat meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pembangunan ekonomi lokal dengan pendekatan yang mengintegrasikan wisata bahari dan kearifan budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman baru mengenai bagaimana sektor patriwisata, yang berfokus pada potensi alam dan budaya lokal dapat menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi di wilayah pesisir. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan kerangka analisis baru untuk mengkaji hubungan antara budaya lokal, sumber daya alam, dan pembangunan ekonomi yang selama ini seringkali dikaji terpisah. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya literatur akademik mengenai model pembangunan berkelanjutan yang memadukan aspek budaya, ekologi, dan juga ekonomi, serta memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan yang lebih *holistic* (seimbang) dan *inklusif* (melibatkan banyak pihak).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi panduan kebijakan pengembangan wisata bahari berbasis budaya yang mendukung ekonomi lokal dan kelestarian lingkungan, serta menawarkan solusi untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kecamatan Puger sambil menjaga identitas budaya dan ekosistemnya.

2. Bagi Masyarakat Lokal

Memberdayakan masyarakat dengan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran akan potensi ekonomi, dan menjaga kearifan lokal sebagai asset wisata.

3. Bagi Sektor Swasta

Menjadi referensi pengembangan investasi pariwisata di Kecamatan Puger yang mendukung ekonomi lokal, serta mendorong kolaborasi antara sektor swasta, masyarakat, dan pemerintah dalam pengelolaannya.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Memberikan data dan temuan empiris yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal

1.5 Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan penelitian ini dapat lebih terarah pada masalah spesifik dan memberikan sebuah kontribusi baru, peneliti perlu melakukan peninjauan

berbagai penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan tema yang akan ditulis. Oleh karena itu, dilakukanlah kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari kajian literatur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Nawir, Nabilah Lutfiyyah, Fasikul Ikhwan, dan Mustika pada tahun 2024 dengan judul “Antropologi Maritim: Inovasi, Budaya, dan Identitas di Wilayah Laut dan Pesisir”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui survei, analisis statistik, dan pemodelan matematis. Sedangkan untuk kualitatif, pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan mencakup analisis statistik seperti regresi dan analisis varian untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk pelestarian warisan budaya dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan masyarakat pesisir, dengan pendekatan antropologis yang menambah kompleksitas dalam memahami dinamika kehidupan di wilayah laut dan pesisir.
2. Penelitian ini ditulis oleh Munawarsyah Saosang dan Badrudin Kurniawan pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pengembangan Wisata Bahari Sontoh Laut Berbasis Masyarakat di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui

wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Jurnal ini membahas implementasi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat di Sontoh Laut, Surabaya, yang belum optimal karena hambatan komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih rendah, sementara fasilitas pendukung seperti akses jalan dan infrastruktur wisata belum memadai. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan pariwisata, peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, serta pengembangan fasilitas untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan.

3. Untuk penelitian selanjutnya ditulis oleh Rustam Yusuf, Juli Melianty Hatujulu, dan Dewi Agustiani Mii pada tahun 2022 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Bututono Melalui Penguatan Budaya Maritim”. Melalui pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencangkup wawancara dengan para nelayan dan warga lokal asli Desa Botutono, serta dari berbagai jurnal dan artikel terkait pariwisata serta kondisi masyarakat di daerah tersebut. Kesimpulan pada hasil penelitian ini yaitu diberitahukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan mata pencaharian local dan pelestarian budaya di Desa Pesisir Botutono. Penelitian ini juga menyoroti potensi Pantai Botutonuo sebagai destinasi wisata dan pentingnya keterlibatan serta persepsi masyarakat dalam aktivitas pariwisata.

4. Penelitian berjudul “Pola Pengelolaan Sumberdaya Alam Pesisir yang Berkelanjutan” yang ditulis oleh Abdi Muliawan Harahap, Hamdani Harahap, dan Heri Kusmanto pada tahun 2021 ini secara keseluruhan menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Sei Nagalawan telah melakukan pengelolaan sumber daya alam pesisir yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan ekonomi mereka. Kesimpulan yang didapat yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sei Nagalawan telah berhasil mengelola sumber daya alam pesisir mereka dengan cara yang berkelanjutan, yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survey, wawancara, dan observasi dengan menggunakan pendekatan campuran yaitu kombinasi dari pendekatan kualitatif dan kuantitaif.
5. Penelitian yang dilakukan Kanthi Pangestuning Prapti pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember”. Melalui pendekatan diskusi kelompok secara intensif *Focus Group Discussion (FGD)* dan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penting sekali untuk mengidentifikasi potensi sumber daya pesisir dan kebutuhan masyarakat pesisir yang berkelanjutan, perlunya delinasi Kawasan pesisir antar desa dalam wilayah kecamatan, serta integrasi program pemberdayaan masyarakat pesisir antar stakeholder (*horizontal* atau *vertical*) untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

6. Penelitian berjudul “Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Bahari di Pulau Kari, Kabupaten Kepulauan Seribu” yang ditulis oleh Meksidin, Achmad Fahrudin, dan Majariana Krisnanti pada tahun 2021 ini menjelaskan terkait keberlanjutan pengelolaan wisata bahari di Pulau Pari, Kepulauan Seribu District, Indonesia, dengan menganalisis dampak sosial, ekonomi, ekologi, kelembagaan, dan infrastruktur dari wisata bahari terhadap masyarakat lokal. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis keberlanjutan pengelolaan wisata bahari berdasarkan dimensi sosial, ekonomi, ekologi, kelembagaan, dan infrastruktur. Metode penelitian mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara/kuesioner, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode *multidimensional scaling* (MDS) dan *Rapfish* (*Rapid Appraisal for Fisheries*) untuk mengevaluasi keberlanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengelolaan wisata bahari di Pulau Pari menunjukkan tingkat keberlanjutan yang bervariasi di antara lima dimensi yang dianalisis. Dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi memiliki tingkat keberlanjutan yang baik (di atas 75%), sementara dimensi kelembagaan dinilai buruk (27,3%) dan infrastruktur cukup (73,3%). Penelitian ini menekankan perlunya strategi manajemen yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang wisata bahari, dengan perhatian khusus pada atribut sensitif seperti regulasi lokal, pasokan listrik, teknologi pengolahan limbah, penyerapan tenaga kerja, dan kapasitas pariwisata. Diperlukan peningkatan keterlibatan

masyarakat dan pemerintah untuk memperbaiki atribut-atribut tersebut dan mendorong praktik pariwisata yang berkelanjutan.

7. Penelitian berjudul “Pola Pengelolaan Sumberdaya Alam Pesisir yang Berkelanjutan” yang ditulis oleh Abdi Muliawan Harahap, Hamdani Harahap, dan Heri Kusmanto pada tahun 2021 ini secara keseluruhan menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Sei Nagalawan telah melakukan pengelolaan sumber daya alam pesisir yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan ekonomi mereka. Kesimpulan yang didapat yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sei Nagalawan telah berhasil mengelola sumber daya alam pesisir mereka dengan cara yang berkelanjutan, yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survey, wawancara, dan observasi dengan menggunakan pendekatan campuran yaitu kombinasi dari pendekatan kualitatif dan kuantitaif
8. Penelitian ini ditulis oleh Selvi Tebaiy, Yunike Kaber, Elsha Prangin Angin, Emmanuel Manangkalangi, Agnestesya Manuputty, dan Mina Regina Rumayomi pada tahun 2021, dengan judul “Hubungan Persepsi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Nusmapi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan pembagian kuesioner kepada masyarakat lokal di Pulau Nusmapi. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden yang dipilih adalah 30 orang masyarakat dewasa yang telah memiliki KTP. Selain itu, analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif dan regresi berganda untuk melihat hubungan antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya terhadap tingkat persepsi masyarakat. Hasil dari pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel sosial, ekonomi, dan budaya dengan tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aspek sosial, ekonomi, dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi. Variabel-variabel yang berkorelasi positif dengan persepsi masyarakat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama, dan pekerjaan tambahan. Sementara itu, lama tinggal dan asal suku menunjukkan korelasi negatif terhadap tingkat persepsi masyarakat.

9. Penelitian terkait pengembangan pariwisata bahari ini ditulis oleh Anis Munandar, Rudi Febriansyah, Erwin, dan Melinda Noer pada tahun 2020 dengan judul “Studi Literatur Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat”. Penelitian ini disusun dengan pendekatan berbasis masyarakat untuk pengembangan pariwisata bahari dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat di Indonesia dapat meningkatkan

partisipasi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Namun, keberhasilan pengembangan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti potensi obyek daya tarik, aksebilitas, infrastruktur dan dukungan kebijakan. Serta untuk mencapai pengembangan yang maksimal, diperlukan strategi yang melibatkan masyarakat, mengoptimalkan sumber daya local, serta perencanaan yang baik. Gap dari penelitian ini yaitu bahwa meskipun terdapat peluang besar untuk memanfaatkan sumber daya masyarakat sebagai basis dalam pengembangan pariwisata bahari, jumlah penelitian terdahulu terkait dengan isu tersebut masih sangat terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat belum banyak dihasilkan oleh peneliti terdahulu.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmi Setiawati, dan Karin Amelia Safitri pada tahun 2020 dengan judul “Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Budaya Maritim Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kepulauan Seribu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan terhadap para peserta yang terlibat (*observation participation*). Data yang diperoleh dianalisis secara bersamaan dalam proses yang dilakukan secara terus menerus, termasuk dalam pengorganisasian, pemilihan, dan kategorisasi data dalam bentuk uraian naratif atau *thick description*. Pada pembahasan di penelitian ini dijelaskan bagaimana integrasi nilai budaya

dan teknologi dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan ekonomi lokal. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa program pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan sosial, budaya, dan ekonomi sangat diperlukan untuk membangun nilai-nilai budaya maritim sebagai penggerak roda perekonomian.

11. Penelitian ini ditulis oleh Rukin pada tahun 2020 dengan judul “Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa Pesisir sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini fokus pada pengalaman hidup masyarakat dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai pembangunan desa pesisir, khususnya dalam partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tersebut. Metode ini melibatkan wawancara mendalam dengan individu yang memahami masalah yang dipelajari, serta analisis kelompok responden berdasarkan profesi mereka, seperti petambak, nelayan, pembuat kerupuk, dan peternak. Jurnal ini membahas rendahnya perekonomian masyarakat desa pesisir meskipun sumber daya alam melimpah, akibat rendahnya pendidikan, kurangnya pembinaan kewirausahaan, dan infrastruktur yang tidak memadai. Solusi yang diusulkan meliputi pembinaan intensif, pembentukan BUMDes, pengembangan usaha berbasis potensi lokal seperti wisata bahari dan religi, serta perbaikan infrastruktur. Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan swasta diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan

12. Penelitian ini ditulis oleh Putu Agus Prayogi, Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Daerah Pesisir dengan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kabupaten Badung”. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, wawancara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas strategi terkait pemberdayaan masyarakat, Dimana ada tiga yaitu strategi pemberdayaan yang yang diusulkan adalah tradisional, langsung, dan transformasi. Penelitian ini juga menyoroti terkait ekonomi dan sosial budaya serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.
13. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019 oleh Akhirmana dan Nurhasanah dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, sehingga dapat disimpulkan strategi yang relevan untuk mendukung upaya Desa Pulau Benan menjadi desa wisata. Pembahasan penelitian ini mencakup analisis kekuatan dan kelemahan Desa Pulau Benan dalam pengembangan potensi wisata bahari, serta strategi yang diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan keterlibatan masyarakat. Penelitian menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menyediakan pelatihan dan fasilitas yang mendukung pariwisata, serta merekomendasikan sinergi antara pemerintah daerah dan

masyarakat untuk merintis desa wisata sesuai potensi yang ada. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata dan menawarkan solusi melalui analisis SWOT, dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara berkelanjutan.

14. Penelitian ini ditulis oleh Komang Jaka Ferdian, Iqbal Aidar Idrus, dan Simson Tondo, pada tahun 2019 dengan judul “Dampak Ekowisata Bahari Dalam Perspektif Kesejahteraan Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan Pesisir”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, data primer diambil dari berbagai sumber, termasuk dokumen-dokumen terkait ekowisata, jurnal yang membahas pariwisata dan ekowisata bahari, serta media massa dan internet. Secara keseluruhan, penelitian ini membahas terkait hubungan antara pengembangan ekowisata, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan, serta pentingnya pengelolaan yang baik untuk mencapai tujuan dengan kesimpulannya yaitu dengan pengelolaan yang baik, ekowisata dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.
15. Penelitian ini ditulis oleh Edy Said Ningkeula, M. Chairul Basrun Umanailo, Sofian Malik, Iskandar Hamid, dan Rosita Umanailo pada tahun 2019 dengan judul “Daya Dukung Kawasan Pedesaan Untuk

Pengembangan Wisata Bahari". Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Isi dari penelitian ini mencangkup potensi pengembangan pariwisata di pesisir Barat Pulau Buru, yang didominasi oleh objek wisata bahari seperti pantai. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun terdapat banyak destinasi wisata, pemanfaatan sumber daya alam untuk pariwisata belum maksimal, dan terdapat kendala dalam infrastruktur serta sarana pendukung. Selain itu, penelitian ini juga membahas berbagai jenis wisata bahari yang dapat dilakukan, kriteria penting dalam pengembangan objek wisata, serta tantangan yang dihadapi masyarakat perdesaan, seperti terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya kualitas infrastruktur. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan perlunya kesadaran dan upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, dituliskan dalam tabel sebagai berikut:

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|---|
| 1. | Muhammad Nawir, Nabilah Lutfiyyah, Fasikul Ikhsan, Mustika (2024) | Menunjukkan bahwa inovasi lokal dan identitas budaya masyarakat pesisir berperan penting dalam pelestarian warisan budaya | Fokus pada pariwisata bahari berbasis masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. | Penelitian terdahulu menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), sedangkan penelitian |

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|---|
| | | dan pembangunan wilayah laut-pesisir. | | sekarang lebih pada kualitatif naratif. |
| 2. | Munawarsyah Saosang, Badrudin Kurniawan (2023) | Pengembangan wisata bahari Sontoh Laut belum optimal karena rendahnya partisipasi masyarakat dan hambatan birokrasi; dibutuhkan pelatihan dan peningkatan fasilitas. | Fokus pada pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi kebijakan pemerintah dan peran masyarakat, sedangkan penelitian sekarang lebih pada kearifan budaya lokal dan sumber daya alam di Puger. |
| 3. | Rustum Yusuf, Juli Meliانت Hatujulu, Dewi Agustiani Mii (2022) | Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Botutono meningkatkan mata pencaharian lokal dan pelestarian budaya, dengan keterlibatan masyarakat sebagai faktor kunci. | Fokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir dan budaya maritim, yang relevan dengan pengembangan ekonomi lokal. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada budaya maritim, sementara penelitian sekarang menggabungkan kearifan budaya dengan sumber daya alam untuk pengembangan wisata. |
| 4. | Abdi Muliawan Harahap, Hamdani Harahap, Heri Kusmanto (2021) | Masyarakat Desa Sei Nagalawan berhasil mengelola sumber daya alam pesisir secara berkelanjutan, yang berdampak positif pada ekonomi dan | Fokus pada pengelolaan sumber daya alam pesisir yang berkelanjutan, yang relevan dengan potensi wisata bahari. | Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengelolaan sumber daya alam dan kelestarian lingkungan, sementara penelitian fokus |

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|--|
| | | kelestarian lingkungan. | | pada optimisasi ekonomi lokal melalui wisata bahari. |
| 5. | Kanthy Pangestuning Prapti (2021) | Perlu identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat pesisir, delineasi kawasan antar desa, serta integrasi program antar stakeholder demi keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. | Fokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir untuk pengelolaan wisata bahari. | Penelitian terdahulu menggunakan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), sementara penelitian sekarang menekankan pada wawancara mendalam dan observasi. |
| 6. | Meksidin, Achmad Fahrudin, Majariana Krisnanti (2021) | Keberlanjutan wisata bahari di Pulau Pari bervariasi; sosial, ekonomi, dan ekologi baik, namun kelembagaan buruk dan infrastruktur cukup. Diperlukan strategi manajemen dan regulasi yang lebih baik. | Membahas keberlanjutan wisata bahari yang dapat dihubungkan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. | Fokus pada keberlanjutan wisata dan analisis multidimensi, sementara penelitian kamu lebih pada strategi pengembangan dengan pendekatan kearifan budaya. |
| 7. | Abdi Muliawan Harahap, Hamdani Harahap, Heri Kusmanto (2021) | Masyarakat Desa Sei Nagalawan berhasil mengelola sumber daya alam pesisir secara berkelanjutan yang mendukung | Fokus pada pengelolaan sumber daya alam pesisir yang juga mendukung pengembangan ekonomi lokal. | Penelitian terdahulu lebih menekankan pengelolaan berkelanjutan, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada |

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|--|---|
| | | ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. | | optimalisasi ekonomi lokal dan wisata bahari. |
| 8. | Selvi Tebaiy, Yunike Kaber, Elsha Prangin Angin, Emmanuel Manangkalangi, Agnestesya Manuputty, Mina Regina Rumayomi (2021) | Terdapat hubungan signifikan antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dengan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari di Pulau Nusmapi. | Mengkaji persepsi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari. | Fokus pada persepsi sosial, ekonomi, dan budaya terhadap wisata ekowisata, sedangkan penelitian sekarang lebih pada strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat. |
| 9. | Anis Munandar, Rudi Febriansyah, Erwin, Melinda Noer (2020) | Pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja, namun keberhasilannya dipengaruhi oleh potensi daya tarik, aksesibilitas, infrastruktur, dan dukungan kebijakan. | Fokus pada pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat dan peran serta masyarakat. | Penelitian terdahulu menggunakan metode kepustakaan (literatur) sedangkan penelitian sekarang menggunakan data primer melalui wawancara dan observasi. |
| 10. | Rahmi Setiawati, Karin Amelia Safitri (2020) | Program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai budaya maritim dan kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan | Membahas pemberdayaan masyarakat melalui nilai budaya maritim untuk kesejahteraan ekonomi. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai budaya maritim dan kesejahteraan ekonomi, sedangkan penelitian |

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|--|--|
| | | ekonomi masyarakat melalui pendekatan sosial, budaya, dan ekonomi secara terpadu. | | sekarang menggabungkan kearifan budaya dengan wisata bahari. |
| 11. | Rukin (2020) | Pembangunan perekonomian masyarakat desa pesisir menuntut adanya keterlibatan aktif masyarakat melalui partisipasi dalam pembangunan, pembinaan kewirausahaan, pengembangan BUMDes, serta optimalisasi potensi lokal seperti wisata bahari dan religi. | Fokus pada pembangunan ekonomi masyarakat desa pesisir dengan potensi lokal seperti wisata bahari. | Penelitian terdahulu lebih fokus pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa pesisir, sementara penelitian sekarang lebih pada pengoptimalan ekonomi melalui wisata bahari di Puger. |
| 12. | Putu Agus Prayogi, Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari (2019) | Penelitian menemukan tiga strategi pemberdayaan nelayan, tradisional, langsung, dan transformasi yang mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan sumber daya di pesisir. | Fokus pada pemberdayaan masyarakat nelayan dan pengelolaan sumber daya pesisir | Penelitian terdahulu menyoroti strategi pemberdayaan dengan pendekatan tradisional, langsung, dan transformasi, sementara penelitian sekarang lebih pada wisata bahari berbasis kearifan budaya. |
| 13. | Akhirmana, Nurhasanah (2019) | Melalui analisis SWOT, penelitian merumuskan | Fokus pada pengembangan pariwisata | Penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT, |

| No. | Peneliti | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|---|---|
| | | strategi pengembangan wisata bahari berbasis potensi lokal dengan dukungan pelatihan, fasilitas, dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. | bahari berbasis masyarakat. | sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis implementasi kebijakan dan partisipasi masyarakat. |
| 14. | Komang Jaka Ferdian, Iqbal Aidar Idrus, Simson Tondo (2019) | Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan ekowisata yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan pesisir. | Fokus pada hubungan ekowisata dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. | Penelitian terdahulu lebih pada pengelolaan ekowisata, sementara penelitian sekarang lebih fokus pada pariwisata bahari berbasis masyarakat dan potensi lokal. |
| 15. | Edy Said Ningkeula, M. Chairul Basrun Umanailo, Sofian Malik, Iskandar Hamid, Rosita Umanailo (2019) | Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata bahari di pesisir Barat Pulau Buru memerlukan peningkatan infrastruktur dan pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan dukungan masyarakat dan pemerintah. | Fokus pada pengembangan wisata bahari dan potensi wisata pesisir | Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan lebih pada potensi wisata pesisir yang tidak optimal, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada kearifan budaya dan sumber daya alam. |

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa beberapa penelitian terkait optimalisasi ekonomi lokal melalui wisata bahari memiliki fokus yang berbeda-beda, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga dampaknya terhadap masyarakat lokal. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada dampak ekonomi langsung, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, namun masih sedikit yang membahas secara mendalam tentang aspek kearifan budaya lokal dalam pengembangan wisata bahari. Selain itu, ada kesenjangan dalam studi tentang bagaimana pemanfaatan kearifan budaya dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal di daerah pesisir. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang akan menggabungkan kedua aspek tersebut dalam konteks Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Teori Ekonomi Pembangunan

Menurut Adam Smith, pembangunan ekonomi merupakan hasil dari perpaduan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55). Sementara itu, Todaro, sebagaimana dikutip oleh Lepi T. Tarmidi (1992:11), mendefinisikan pembangunan sebagai proses yang mencakup berbagai dimensi. Proses ini melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, dan kelembagaan nasional, serta berfokus pada percepatan pertumbuhan

ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pengentasan kemiskinan absolut.

Teori Ekonomi Pembangunan berfokus pada bagaimana negara atau wilayah dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai strategi pembangunan, seperti peningkatan infrastruktur, akses terhadap pendidikan, dan pemanfaatan sumber daya. Dalam konteks daerah berkembang, teori ini membantu menganalisis cara-cara untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi.

Relevansi teori ekonomi pembangunan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan ekonomi lokal Kecamatan Puger melalui wisata bahari yang berbasis pada kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam hal ini, Teori Ekonomi Pembangunan sangat relevan untuk memahami bagaimana sektor pariwisata yang mengintegrasikan budaya lokal dan sumber daya alam, dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Teori ini juga memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata bisa berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu antara lain:

a. Teori Tahapan Pertumbuhan Ekonomi (Rostow)

Menurut Rostow, proses pertumbuhan ekonomi bisa dibedakan ke dalam 5 tahap, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal

landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan masa konsumsi tinggi. Dasar dari pembedaan tahap Pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut merupakan karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen merupakan suatu proses yang multidimensional.

Pembangunan ekonomi bukan hanya berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri saja

Maka dalam hal ini, teori tahapan pertumbuhan ekonomi menjelaskan tahapan pembangunan ekonomi yang dapat diterapkan untuk wilayah yang masih berkembang, seperti Puger, dalam mengoptimalkan potensi wisata sebagai bagian dari transisi menuju ekonomi modern.

b. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* memiliki berbagai pengertian seiring perkembangannya. Menurut *President's Council on Sustainable Development in the United States* (USEPA, 2013), pembangunan berkelanjutan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi, melestarikan lingkungan, serta menjaga stabilitas sosial demi kesejahteraan generasi saat ini dan generasi mendatang.

Maka dalam konteks tersebut, teori ini emahami bahwa pengembangan ekonomi harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Dalam konteks Puger, wisata berbasis alam harus dijaga kelestariannya agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi ekonomi lokal tanpa merusak lingkungan.

1.6.2. Teori Sumber Daya Alam

Hunker (1972) dalam Zulkifli (2014) menyatakan bahwa sumber daya alam mencakup segala sesuatu yang berasal dari bumi, biosfer, dan atmosfer, yang keberadaannya sangat bergantung pada aktivitas manusia. Semua elemen lingkungan alam, seperti biji, pohon, tanah, air, udara, matahari, dan sungai, termasuk dalam kategori sumber daya alam. Keberadaan sumber daya alam tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pengelolaan yang dipilih oleh manusia. Biji, benih, pohon, air, udara, matahari, dan sungai dianggap sebagai sumber daya ketika kita memahami manfaatnya. Sedangkan Fauzi (2004) berpendapat bahwa, pengelolaan sumber daya alam yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, sementara pengelolaan yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya alam adalah bagaimana mengelola sumber daya tersebut agar memberikan manfaat maksimal bagi manusia tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam itu sendiri

Teori Sumber Daya Alam berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara efektif dan berkelanjutan. SDA

mencakup semua bentuk kekayaan alam yang ada di suatu wilayah, seperti sumber daya mineral, perikanan, hutan, dan keanekaragaman hayati. Pengelolaan SDA yang baik sangat penting untuk menjaga kelangsungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Relevansi teori sumber daya alam dengan penelitian ini yaitu Penelitian ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam, khususnya kekayaan alam pesisir dan laut, dalam mengembangkan pariwisata bahari di Puger. Teori Sumber Daya Alam mengajarkan pentingnya mengelola potensi alam dengan bijaksana, tanpa mengeksplorasi secara berlebihan, agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengadopsi prinsip-prinsip pengelolaan SDA yang berkelanjutan, seperti ekowisata, yang dapat melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan konservasi sumber daya alam tersebut.

Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu antara lain:

a. *Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*

Menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan.

b. *Teori Tragedy Of The Commons (Hardin)*

Tragedy of the Commons berkaitan erat dengan sumber daya karena yang menjadi permasalahan adalah hal-hal yang menjadi modal manusia. Sumber daya tersebut melimpah dan

merupakan kepemilikan bersama. Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam yang dikelola secara kolektif bisa mengalami kerusakan jika tidak ada pengelolaan yang baik. Ini relevan untuk mengelola sumber daya alam Puger agar tetap terjaga.

1.6.3. Teori Sumber Daya Manusia

Teori Sumber Daya Manusia berfokus pada pentingnya pengembangan kemampuan dan keterampilan individu dalam suatu masyarakat atau organisasi untuk mendukung pencapaian tujuan ekonomi dan sosial. Dalam konteks ekonomi lokal, SDM yang berkualitas menjadi kunci dalam mengelola sektor-sektor ekonomi seperti pariwisata.

Dalam pengembangan wisata bahari berbasis budaya, pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan kualitas SDM sangat krusial. Teori SDM menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan wisata, seperti dalam pemanduan wisata, pengelolaan *homestay*, dan pengembangan produk lokal. Dengan memberdayakan masyarakat, potensi wisata Puger dapat dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu antara lain:

a. Teori *Human Capital* (Gary Becker)

Menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kualitas SDM, yang pada gilirannya akan

meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini relevan dengan upaya meningkatkan keterampilan masyarakat Puger dalam industri pariwisata.

b. Teori *Empowerment* (Pemberdayaan)

Menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kapasitas mereka untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara mandiri.

1.6.4. Teori Budaya

Menurut Clifford Geertz (1973), budaya adalah kumpulan makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dimanfaatkan oleh manusia untuk memahami kehidupan. Dalam pandangannya, budaya tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang fisik, tetapi lebih pada sistem makna yang mendalam. Dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*, Geertz menggambarkan budaya sebagai "jaring-jaring makna" yang dirangkai oleh manusia dan menjadi pedoman untuk bertindak dan berpikir.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami budaya melalui simbol-simbol yang ada, seperti tradisi, nilai-nilai, atau ritual. Dalam konteks pengembangan wisata berbasis budaya di Kecamatan Puger, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana kearifan lokal, misalnya dalam tradisi masyarakat nelayan atau seni lokal, mampu

menjadi daya tarik wisata sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat setempat.

1.6.5. Teori Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang berbasis pada potensi kelautan dan pesisir, di mana aktivitas wisata dilakukan di wilayah laut, pantai, dan kawasan pesisir lainnya. Menurut Orams (1999), wisata bahari meliputi berbagai kegiatan rekreasi seperti menyelam, snorkeling, wisata perahu, memancing, serta kegiatan budaya masyarakat pesisir yang menjadi daya tarik wisatawan. Keunikan wisata bahari terletak pada keterkaitannya dengan lingkungan alam dan budaya lokal, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan yang memperhatikan keberlanjutan sumber daya laut dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Wisata bahari dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong pembangunan daerah, khususnya dalam meningkatkan ekonomi lokal dan memperluas lapangan kerja berbasis sumber daya alam.

Lebih lanjut, teori wisata bahari juga menekankan pada pentingnya peran masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Orams (1999) menyoroti bahwa keberhasilan wisata bahari ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu kelestarian lingkungan laut sebagai daya tarik utama, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta penerapan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, wisata bahari harus mampu menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian

ekosistem, dan penguatan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari yang tidak melibatkan masyarakat dan mengabaikan aspek lingkungan akan berdampak pada kerusakan alam serta hilangnya nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi keunggulan wisata tersebut.

1.7 Batasan Masalah

Agar mendapatkan penelitian yang jelas, terarah dan tidak menyimpang dari tujuan utama, maka penelitian ini memerlukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya akan fokus pada desa yang terdapat pariwisata bahari di wilayah Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, dan tidak mencakup wilayah lain.
2. Penelitian dibatasi hanya pada sektor pariwisata bahari, seperti wisata pantai, aktivitas laut, dan ekowisata berbasis kelautan.
3. Penelitian akan dibatasi pada strategi yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat lokal, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya, keterlibatan dalam sektor pariwisata, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, dan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam setempat.
4. Untuk partisipan, penelitian ini dibatasi hanya partisipan yang relevan dengan sektor pariwisata bahari di Kecamatan Puger yang akan dilibatkan, seperti pelaku ekonomi lokal, pelaku wisata, nelayan, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Menurut Sugiyono (2011:56) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek alamiah. Ada lima jenis penelitian kualitatif menurut Cresswell (2007), yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), fenomenologi (*phenomenology*), studi *grounded theory*, dan studi naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami lebih dalam terkait pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu dalam konteks pariwisata bahari yang berbasis kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam untuk membantu mendorong tumbuhnya ekonomi lokal. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman subjektif masyarakat serta bagaimana mereka memaknai pemanfaatan sumber daya alam dan penerapan kearifan budaya dalam pengembangan wisata bahari. Pendekatan ini relevan untuk menggali esensi pengalaman individu dan kelompok masyarakat lokal, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang makna budaya, tradisi, serta praktik lokal yang berkaitan dengan wisata bahari. Selain itu, fenomenologi mendukung penggunaan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi

tema-tema utama dari pengalaman masyarakat dalam upaya optimalisasi ekonomi lokal secara komprehensif.

Untuk pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam dan observasi. Dengan melalui wawancara mendalam, penulis nantinya dapat memahami cerita dan perspektif masyarakat tentang kegiatan pemberdayaan serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Sementara itu, observasi memungkinkan penulis untuk melihat secara langsung interaksi masyarakat dengan lingkungan mereka dan budaya-budaya yang menjadi ciri khas masyarakat di pesisir sana. Penelitian dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat dan upaya pengoptimalisasian sumber daya alam dalam membantu membangun perekonomian local yang berbasis pariwisata bahari di Kecamatan Puger.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan. Teknik *purposive sampling* ini dipilih karena ingin menggali optimalisasi ekonomi dan kebudayaan masyarakat serta optimalisasi sumber daya alam yang lebih spesifik. Dengan hal ini, maka fokus peneliti dapat diberikan pada individu-individu tertentu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, ataupun yang berperan penting dalam optimalisasi ekonomi lokal berbasis pariwisata bahari di Kecamatan Puger. Dengan menggunakan *purposive sampling* ini, nantinya

dapat ditetapkan partisipan seperti pengelola pariwisata, pemerintah lokal, pelaku UMKM, dan masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata bahari.

Selain itu jika diperlukan, peneliti juga akan menggunakan Teknik *snowball sampling* sebagai pelengkap. Melalui teknik *snowball* ini, partisipan awal dapat merekomendasikan individu atau informan lain yang memiliki keterkaitan ataupun pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, maka peneliti nantinya dapat menjangkau lebih banyak lagi partisipan yang mungkin bisa tidak teridentifikasi, namun memiliki kontribusi penting dalam mendukung dan memperkaya data penelitian. Kombinasi antara teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kaya, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian.

2.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.3.1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (1991) wawancara merupakan sebuah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut). Dalam penelitian ini, digunakanlah wawancara sebagai salah

satu metode dalam pengambilan data. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata bahari di Kecamatan Puger, termasuk pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Melalui wawancara ini, peneliti nantinya dapat menggali secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta rintangan yang telah dihadapi oleh para informan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan kearifan budaya masyarakat lokal. Pengambilan data dengan wawancara juga memberikan kesempatan untuk memahami data dari sudut pandang informan secara langsung dan rinci sehingga dapat memberikan wawasan menyeluruh terkait optimalisasi ekonomi local melalui pariwisata bahari di Kecamatan Puger.

2.3.2. Observasi

Menurut Arifin (2011), Pengertian observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu metode dalam pengambilan data. Teknik pengambilan data dengan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan termasuk interaksi sosial masyarakatnya, aktivitas ekonomi, penggunaan sumber daya alam, dan potensi pariwisata yang ada. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data kontekstual yang bisa untuk memperkaya hasil

wawancara serta memberikan gambaran yang aktual di lapangan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat dan mencatat faktor-faktor yang mempengaruhi serta pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Puger, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih objektif dan akurat untuk mendukung penelitian strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata bahari ini.

2.3.3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi atau wawancara akan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi apabila didukung oleh bukti visual seperti foto atau karya tulis akademik yang relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya hasil penelitian dan memberikan bukti visual atau tertulis yang mendukung temuan pada saat penelitian. Dokumentasi ini mencakup berbagai bentuk, seperti foto, video, arsip, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

2.4 Tahapan Penelitian

2.4.1 Tahapan Penelitian yang Akan Dilakukan

Menurut Sugiyono (2019:319), analisis data merupakan proses untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari

wawancara, observasi, dan sumber lainnya secara sistematis. Tujuannya agar data tersebut mudah dipahami dan temuan-temuan yang ada dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis data mencakup pengorganisasian data, pemecahannya menjadi unit-unit kecil, sintesis informasi, penyusunan dalam pola-pola tertentu, pemilihan data yang relevan untuk penelitian, serta penarikan kesimpulan yang dapat dipresentasikan kepada pihak lain.

Langkah tahapan penelitian atau analisis data model Miles and Huberman dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono yaitu dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahapan ini melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Tahapan ini melibatkan proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Data yang tidak terkait dengan tujuan penelitian dihilangkan, sementara informasi penting dipertahankan untuk memudahkan analisis. Maka dalam hal ini, peneliti akan menyaring informasi dari wawancara dan observasi kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori serta menyingkirkan data yang kurang relevan.

3. Display data (*Data Display*)

Tahapan ini bertujuan menyajikan data yang sudah disederhanakan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan temuan utama dari data. Maka ini, peneliti menggunakan NVivo yang memudahkan penyajian data melalui visualisasi seperti *word cloud* (melihat kata kunci yang sering muncul), *mind map* (menggambarkan hubungan antar tema), dan *chart* (menampilkan distribusi data dalam kategori tertentu).

4. Mengambil kesimpulan

Tahapan ini merupakan proses penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan hasil temuan data dan mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Nvivo memudahkan peneliti karena membantu menggabungkan semua temuan dalam tema besar melalui analisis hubungan antar node. Hasil dari analisis tersebut nantinya juga bisa ditarik kesimpulan dengan lebih jelas berdasarkan hasil coding dan visualisasi data yang kemudian bisa dipresentasikan dengan grafik atau peta konsep yang telah dihasilkan dari Nvivo.

2.4.2 Hambatan dan Solusi

Hambatan yang mungkin terjadi pada saat penelitian ini yaitu kesulitan mendapatkan akses atau izin dari pihak terkait seperti

pemerintah daerah, pihak pariwisata, ataupun masyarakat lokal. Selain itu, mungkin informan kurang memberikan jawaban yang detail karena kurangnya rasa kepercayaan atau kurangnya pemahaman terkait tujuan penelitian ini.

Solusi yang dapat membantu permasalahan ini yaitu peneliti harus melakukan komunikasi awal yang jelas dan transparan tentang tujuan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait serta memanfaatkan surat izin resmi dari institusi pendidikan sebagai bentuk legitimasi.

2.4.3 Jumlah Responden dan Waktu Penelitian

Jumlah informan ada 8 orang. Kategori sasaran yang menjadi informan yaitu antara lain, nelayan, pelaku usaha (UMKM), masyarakat lokal, pengelola wisata bahari, dan pemerintah daerah setempat.

Untuk waktu, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 yang berlokasi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

2.5 Pendekatan dalam Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk teks, wawancara, catatan lapangan, dan observasi yang bersifat tidak terstruktur. Oleh karena itu, peneliti memerlukan alat yang dapat membantu dalam mengorganisir, mengkategorikan, dan menganalisis data dengan cara yang lebih sistematis. Perangkat lunak yang membantu dalam proses ini dan yang akan peneliti gunakan adalah NVivo.

NVivo merupakan software yang dirancang khusus untuk analisis data kualitatif. Alat ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang ingin menganalisis data berupa teks maupun data non-teksual. Dengan NVivo, proses analisis menjadi lebih efisien, karena software ini menyediakan berbagai fitur untuk mengorganisir, mengkoding, dan menganalisis data yang berasal dari berbagai format, seperti teks, audio, video, maupun gambar.

2.5.1. Proses Analisis Data dengan NVivo

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat dan dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, ataupun dokumentasi akan diimpor ke dalam NVivo. Data-data tersebut dapat berupa transkip wawancara, catatan lapangan, foto, audio, dan video.

2. Pembuatan Kode (*Coding*)

Dalam NVivo, peneliti dapat mengorganisir data dengan melakukan proses pemberian kode pada bagian-bagian teks yang dianggap relevan. Kode ini dikenal sebagai "nodes" dalam NVivo, yang berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian ini, data dapat dikelompokkan ke dalam kategori seperti kearifan budaya, dampak ekonomi, atau pengelolaan wisata.

3. Pengorganisasian Data

Setelah proses pemberian kode selesai, NVivo membantu peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kategori yang

lebih luas, seperti sub-tema atau tema utama. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antara tema-tema tersebut serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang telah dianalisis.

4. Analisis Tematik

Setelah data terorganisir dan diberi kode, NVivo mendukung peneliti dalam melakukan analisis tematik dengan meninjau pola-pola yang muncul. Proses ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan serta menarik kesimpulan yang lebih mendalam dari data yang telah dikumpulkan.

2.5.2. Output NVivo dalam Penelitian

1. *Word Cloud*

Word Cloud merupakan salah satu fitur NVivo yang digunakan untuk memvisualisasikan frekuensi kemunculan kata-kata dalam data kualitatif. Dalam tampilan ini, kata-kata yang paling sering muncul ditampilkan dengan ukuran huruf yang lebih besar, sedangkan kata-kata yang jarang muncul ditampilkan lebih kecil.

Word Cloud membantu peneliti mengidentifikasi tema utama atau topik yang dominan dalam transkrip wawancara secara cepat dan intuitif, sehingga mempercepat proses pengkodean awal.

2. *Chart*

Chart dalam NVivo digunakan untuk menampilkan data hasil coding secara kuantitatif dalam bentuk diagram batang,

lingkaran, atau lainnya. Dalam penelitian ini, chart digunakan untuk menggambarkan distribusi tema berdasarkan kategori informan, misalnya profesi atau latar belakang mereka. Visualisasi *chart* memudahkan peneliti dalam melihat pola keterlibatan tiap informan terhadap tema-tema yang muncul, sekaligus memperkuat analisis secara komparatif.

3. *Hierarchy Chart*

Hierarchy Chart adalah visualisasi yang menunjukkan hubungan antara tema utama dan subtema secara hirarkis. Dengan menggunakan fitur ini, peneliti dapat melihat struktur tema hasil coding secara sistematis, dari tema induk hingga subtema turunan. *Hierarchy Chart* membantu memahami keterkaitan antar tema dan memperjelas bagaimana data lapangan diorganisir selama proses analisis.

4. *Mind Map*

Dengan fitur *mind map*, NVivo memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan hubungan antar tema dalam bentuk diagram atau peta konsep. Fitur ini membantu peneliti dalam memahami pola-pola yang lebih luas dari data yang dianalisis.

Dalam penelitian yang mengkaji terkait optimalisasi ekonomi lokal melalui wisata bahari berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Puger ini, penggunaan NVivo sangat membantu dalam hal mengorganisir data wawancara dengan informan, mengategorikan

informasi mengenai peran kearifan budaya dalam pengelolaan wisata dan dampaknya pada ekonomi lokal, menganalisis temuan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan strategi pengelolaan wisata serta membantu dalam menyususn visualisasi data yang memperjelas hubungan antara tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

2.6 Keabsahan Penelitian

2.6.1 Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang ada, serta bagaimana validitas informasi yang diperoleh dari sumber atau subjek penelitian dapat dipercaya. Tujuan dari kredibilitas ini yaitu untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019).

2.6.2 Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas mengacu pada kemampuan untuk mengalihkan temuan penelitian ke konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Dalam hal ini, peneliti harus memberikan gambaran yang jelas dan mendetail mengenai konteks penelitian, seperti latar belakang sosial, budaya, atau geografis, yang memungkinkan pembaca atau

peneliti lain untuk menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan di setting lain. Deskripsi yang kaya tentang objek atau fenomena yang diteliti akan memberikan informasi yang cukup untuk memungkinkan generalisasi temuan, meskipun tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik. Tujuan dari transferabilitas ini yaitu untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

2.6.3 Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan data dalam suatu penelitian. Aspek ini menunjukkan bahwa temuan yang diperoleh dari penelitian bisa dipercaya dan dapat direproduksi dengan cara yang serupa. Tujuan dari pengujian dependabilitas ini yaitu untuk memastikan bahwa proses penelitian konsisten dan dapat direplikasi. Maka untuk memastikannya yaitu dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi.

2.6.4 Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan dipengaruhi oleh bias peneliti. Tujuan dari pengujian konfirmabilitas ini yaitu untuk memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data, bukan semata dari prefensi peneliti.

Keabsahan tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Keabsahan Penelitian

| Bentuk Keabsahan | Uraian |
|------------------------|--|
| <i>Credibility</i> | <p>Kriteria Kepercayaan Peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan yang tepat dan relevan, seperti pengelola wisata, nelayan, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah - Menggunakan NVivo untuk membantu dalam mengorganisir dan mengategorikan data secara sistematis |
| <i>Transferability</i> | <p>Deskripsi Mendalam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik demografi sampel (usia, pekerjaan, dan latar belakang masyarakat) yang berinteraksi dengan potensi wisata bahari di Kecamatan Puger - Factor utama dalam pengembangan wisata dan deskripsi budaya yang menjadi ciri khas di Kecamatan Puger |
| <i>Dependability</i> | <p>Metode</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi - Catatan tahapan penelitian - Transkip wawancara - Pengolahan data menggunakan NVivo |
| <i>Confirmability</i> | <p>Triangulasi Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen yang terkait (misalnya data kebijakan pemerintah atau laporan pariwisata). - Peneliti dan pembimbing - Dokumentasi data dan proses |

Keabsahan penelitian merupakan faktor penting untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan. Tabel di atas menjelaskan empat aspek utama dalam keabsahan, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, sementara transferability menjamin bahwa hasil penelitian dapat diterapkan dalam

konteks yang berbeda. Dependability mengukur konsistensi hasil dari waktu ke waktu, dan confirmability memastikan bahwa hasil penelitian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, penelitian ini akan berupaya memenuhi keempat kriteria tersebut agar hasil yang diperoleh valid dan dapat diterapkan pada konteks yang relevan.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Puger Puger, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Puger merupakan salah satu wilayah pesisir yang terletak di bagian selatan Kabupaten Jember dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Luas wilayahnya sekitar $\pm 158,97 \text{ km}^2$ dan terbagi ke dalam beberapa desa, seperti Puger Wetan, Puger Kulon, Mojomulyo, Kasiyan, Grenden, Wringin Telu, Wonosari, Mlokorejo, Jambearum, Mojomulyo, Bagon, dan Mojosari. Pada penelitian ini, desa yang difokuskan untuk menjadi sasaran utama penelitian adalah desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang langsung bersebelahan dengan pantai dan laut.

Jumlah penduduk di Kecamatan Puger tercatat cukup padat yaitu 125.496 penduduk yang telah tercatat di Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2023, dengan mayoritas masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor kelautan dan pertanian. Profesi yang umum dijumpai di wilayah ini meliputi nelayan, petani, pedagang, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya sangat erat kaitannya dengan hasil laut dan aktivitas wisata bahari yang berkembang di kawasan pesisir.

Karakteristik masyarakat pesisir memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari masyarakat di wilayah lain. Umumnya, mereka menggantungkan hidup pada sektor kelautan dan perikanan, seperti nelayan, pembudidaya, atau pengolah hasil laut. Keterikatan dengan laut tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural dan spiritual. Pola hidup masyarakat pesisir cenderung dipengaruhi oleh dinamika alam seperti musim dan cuaca, yang memengaruhi kestabilan pendapatan mereka. Selain itu, masyarakat pesisir dikenal memiliki solidaritas sosial yang tinggi, hidup dalam semangat gotong royong, serta menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun.

Namun demikian, terdapat kesenjangan pendapatan di dalam komunitas pesisir, yang disebabkan oleh perbedaan kepemilikan alat tangkap, akses terhadap pasar, dan tingkat pendidikan. Nelayan yang memiliki perahu besar dan teknologi modern cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibanding nelayan tradisional yang masih bergantung pada alat tangkap sederhana. Begitu pula dengan pelaku UMKM yang memiliki akses pelatihan dan modal usaha lebih berpeluang untuk berkembang daripada masyarakat yang hanya mengandalkan hasil tangkapan mentah. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dan program pemberdayaan agar penguatan ekonomi di wilayah pesisir dapat berlangsung secara inklusif dan berkeadilan

Potensi sumber daya laut yang melimpah telah menjadi penggerak utama dalam aktivitas ekonomi warga, mulai dari penangkapan ikan,

pengolahan hasil laut, hingga perdagangan lokal. Selain itu, keberadaan objek wisata Pantai Pancer Puger serta kegiatan budaya seperti tradisi petik laut juga turut memberi nilai tambah dalam sektor ekonomi masyarakat, terutama dalam menarik wisatawan.

Secara budaya, masyarakat Puger masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai kegiatan adat, ritual keagamaan, hingga budaya nelayan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus menjadi identitas budaya yang mampu menarik minat wisatawan. Tradisi budaya setempat yang masih terus dilestarikan dan selalu menjadi daya tarik wisatawan adalah tradisi petik laut dan larung sesaji yang masih terus dilaksanakan setiap tahunnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi wilayah tersebut, Kecamatan Puger dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan hubungan yang erat antara pengembangan wisata bahari, pelestarian budaya lokal, dan upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis potensi sumber daya alam.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Januari–Februari 2025 di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yaitu yang berfokus pada pengalaman

subjektif informan terkait dampak ekonomi dari wisata bahari berbasis kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam.

3.2.1 Waktu Pelaksanaan

Penelitian lapangan dimulai sejak 04 Februari hingga 25 Februari 2025, yang mencakup observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi langsung di lapangan.

3.2.2 Jumlah dan Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 8 informan utama yang dipilih secara *purposive* dan *snowball*. Informan tersebut merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata dan perekonomian lokal di Kecamatan Puger.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan:

| No | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Pekerjaan | Pendidikan Terakhir |
|----|--------------|---------------|------|--|---------------------|
| 1 | Mulya | L | 40 | Kepala Pengelola Wisata Bahari Pantai Pancer | SD |
| 2 | Nurhasan | L | 64 | Kepala Desa Puger Kulon | SMA |
| 3 | Inwan Nulloh | L | 67 | Kepala Desa Puger Wetan | SMA |
| 4 | Hayati | P | 45 | Pelaku UMKM | SMP |
| 5 | Muzakki | L | 35 | Nelayan | SD |
| 6 | Abdurrohman | L | 55 | Nelayan | SD |
| 7 | Asnawi | L | 65 | Nelayan | SD |
| 8 | Saiful Bahri | L | 60 | Nelayan | SMA |

3.2.3 Dinamika Lapangan

Selama proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menemui berbagai dinamika yang cukup berkesan. Sebagian besar informan

menunjukkan sikap terbuka dan responsif ketika diwawancara. Kehadiran peneliti juga diterima dengan baik oleh pihak desa serta pengelola wisata, sehingga kegiatan wawancara dapat berlangsung secara kondusif dan lancar.

Beberapa informan, khususnya pelaku UMKM dan nelayan, dengan sukarela membagikan pengalaman mereka secara mendalam terkait situasi ekonomi sebelum dan sesudah berkembangnya aktivitas pariwisata yang mengusung unsur budaya serta pemanfaatan sumber daya alam di daerah tersebut.

3.2.4 Hambatan dan Solusi

Beberapa hambatan yang peneliti temui selama proses penelitian, yaitu:

a. Sulit Menentukan Jadwal Wawancara

Beberapa informan memiliki kesibukan yang cukup tinggi, sehingga peneliti harus menemui beberapa kali dan menyesuaikan waktu luang informan.

Solusi: Peneliti melakukan komunikasi secara personal dengan informan serta melakukan penjadwalan ulang terkait waktu wawancara.

b. Cuaca yang Kurang Mendukung

Pada waktu penelitian, beberapa kali cuaca kurang mendukung untuk melakukan pertemuan dengan informan yaitu hujan sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas wawancara.

Solusi: Wawancara tetap dilakukan pada hari tersebut tetapi menunggu cuaca membaik.

c. Kurangnya Dokumen Tertulis dari Informan

Semua informasi dari informan hanya disampaikan secara lisan dan tidak menunjukkan dokumen pendukung.

Solusi: Peneliti mencatat setiap ada informasi yang penting secara rinci dan merekam suara selama proses wawancara berlangsung.

3.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dampak ekonomi dari pengembangan wisata bahari berbasis budaya dan pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Puger terhadap kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, diperoleh beberapa kategori utama yang menjadi temuan peneliti dan menggambarkan pengalaman bersama para informan, antara lain:

1. Peningkatan Pendapatan

Mayoritas informan menyampaikan bahwa keterlibatan dalam aktivitas wisata, baik secara langsung sebagai pelaku usaha maupun secara tidak langsung, berdampak positif terhadap pendapatan harian atau bulanan mereka. Wisatawan yang datang memberikan pasar baru bagi produk-produk lokal maupun jasa yang disediakan masyarakat

2. Peluang Kerja Baru

Kehadiran wisata bahari membuka peluang kerja alternatif di luar sektor pertanian dan perikanan. Banyak masyarakat yang diberdayakan

untuk turut serta mengelola pariwisata dan banyak dari masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari adanya wisata bahari disana seperti membuka warung makan, menyediakan penginapan, penyedia jasa perahu untuk wisata, dan lain sebagainya.

3. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Di Puger, semua roda perekonomian masyarakatnya berkaitan dengan sumber daya alam yaitu berupa hasil laut. Hasil laut tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar (UMKM) menjadi berbagai hal yang bernilai jual baik berupa produk makanan olahan ataupun kerajinan dan cinderamata yang menjadi produk khas Puger. Tak hanya dari hasil laut, keindahan lautnya juga dimanfaatkan sebagai destinasi wisata bahari yang menjadi *icon* di Kecamatan Puger.

4. Kearifan Budaya Lokal sebagai Identitas Wisata

Tradisi-tradisi lokal seperti petik laut, kirab budaya, acara keagamaan dan festival budaya tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga memperkuat identitas masyarakat Puger. Aktivitas ini menjadi ciri khas destinasi dan turut menggerakkan roda ekonomi lokal.

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yang ada di Kecamatan Puger yaitu Desa Puger Wetan dan Desa Puger Kulon yang merupakan kawasan yang paling dekat dengan pariwisata dan masih memiliki tradisi atau budaya yang terus dilestarikan. Penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 04 Januari 2025 sampai 25 Februari 2025. Penelitian ini mengambil data melalui wawancara yang melibatkan 8 informan yaitu Kepala Pengelola Widata Bahari, Kepala Desa Puger Kulon, Kepala Desa Puger Wetan, Pelaku UMKM, dan 4 Orang Nelayan.

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.1.1 Sumber Daya Alam Sebagai Sumber Ekonomi

Sumber daya alam di Kecamatan Puger, khususnya kekayaan laut seperti hasil perikanan dan panorama alam pantai, menjadi salah satu tumpuan utama perekonomian masyarakat lokal. Hampir semua informan menyampaikan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat bergantung pada kondisi sumber daya alam yang ada, terutama hasil laut. Penangkapan ikan, pengolahan hasil laut, hingga aktivitas wisata yang memanfaatkan pantai menjadi faktor penting dalam keberlangsungan ekonomi rumah tangga dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak positif tersebut ditegaskan oleh informan dalam wawancara yaitu Kepala Desa Puger Kulon, Nurhasan mengatakan:

”Iya dapat meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya kekayaan alam dan laut, itu otomatis ada penghasilan yang bagus untuk nelayan.”

Hal ini juga dirasakan oleh salah satu informan yang berprofesi sebagai nelayan, Asnawi mengatakan bahwa:

“Iya sangat membantu sekali dalam perekonomian termasuk keluarga saya. Ini saya juga bisa menyekolahkan anak-anak saya”.

Kehidupan masyarakat nelayan sangat tergantung pada musim. Ketika musim ikan datang dan ombak cenderung bersahabat, maka hasil tangkapan melimpah dan pendapatan keluarga meningkat. Sebaliknya, jika cuaca ekstrem atau hasil laut sedikit, maka kondisi ekonomi juga menurun. Beberapa pelaku UMKM menyebutkan bahwa hasil tangkapan yang stabil memudahkan mereka dalam memperoleh bahan baku usaha, sehingga roda perekonomian bisa terus berjalan. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh informan dalam wawancara yaitu nelayan yang bernama Abdurrohman, ia mengatakan:

“Iya berkontribusi, tetapi ya tergantung harganya. Kalau harganya tinggi ya sangat membantu perekonomian, kalau harga turun atau pas tidak ada ikan ya bisa kurang membantu perekonomian”.

Hal ini berarti kondisi cuaca yang terjadi sangat mempengaruhi para masyarakat dalam lingkup kehidupan perekonomian mereka.

Dalam konteks pengembangan wisata, keindahan pantai dan kelestarian ekosistem laut juga menjadi magnet bagi wisatawan. Oleh

karena itu, pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya untuk kegiatan konsumtif, tetapi juga diarahkan menjadi daya tarik wisata bahari.

Pada tema sumber daya alam sebagai sumber ekonomi ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, ntara lain:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Hasil laut yang melimpah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, termasuk biaya pendidikan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga.
- b. Membantu perekonomian rumah tangga: Banyak keluarga menggantungkan pendapatan harian dari hasil tangkapan laut atau usaha berbasis olahan laut.
- c. Kestabilan tersedianya sumber daya: Ketika sumber daya tersedia secara kontinu, masyarakat merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan ekonominya.
- d. Kestabilan harga: Hasil laut yang melimpah juga menjaga harga tetap stabil, baik di pasar lokal maupun untuk suplai ke pelaku UMKM.

4.1.2 Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Wisata

Pemerintah desa memiliki peran sentral dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Puger. Dari pernyataan para informan, dapat dipahami bahwa keterlibatan pemerintah desa meliputi berbagai hal mulai dari pembuatan regulasi, pemberian bantuan, pengelolaan lingkungan, hingga promosi destinasi wisata.

Selain itu, adanya dukungan anggaran dari dana desa juga digunakan untuk pembangunan infrastruktur kecil seperti gapura wisata, tempat duduk, tempat sampah, dan fasilitas pendukung lain. Beberapa desa bahkan memiliki peraturan desa (Perdes) yang mengatur tentang kebersihan lingkungan wisata dan pengelolaan hasil laut berbasis berkelanjutan. Hal ini telah dikatakan oleh Kepala Pengelola Wisata Pantai Pancer yaitu Mulya, bahwa:

“Ini urusan kerjasamanya kan dengan BUMDES ya, sementara desa juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan tempat ini. Setiap tahunnya dibantu untuk berkembang melalui APBDS berupa lokasi dana desa yang kesini. Ini contohnya kita sedang membangun aula disini yang dibantu oleh pihak desa untuk dipergunakan masyarakat umum. Banyak dana desa yang masuk kesini dan semua yang ada disini merupakan hasil dari bantuan pihak desa”.

Pemerintah desa tidak bekerja sendiri, melainkan berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pelaku UMKM. Mereka mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan pantai, mengelola parkir, ataupun membuka warung untuk mendukung usaha lokal.

Pada tema peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

- a. Pengelolaan sumber daya: Pemerintah desa bertanggung jawab mengatur distribusi pemanfaatan sumber daya agar tidak merusak ekosistem.
- b. Kebijakan dan regulasi: Peraturan desa (Perdes) dan aturan lokal dibuat untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.
- c. Dukungan terhadap UMKM dan perekonomian lokal: Pemerintah memberikan pelatihan, modal usaha, dan promosi terhadap produk lokal.
- d. Dukungan terhadap masyarakat untuk wisata: Masyarakat diajak berpartisipasi, misalnya dengan menjadi pengelola warung, pemandu lokal, atau petugas kebersihan.
- e. Dukungan pendanaan wisata bahari: Dana desa sebagian dialokasikan untuk kegiatan promosi dan pengembangan fasilitas wisata.

4.1.3 Peran Nelayan dalam Wisata Bahari

Perubahan orientasi ekonomi nelayan dari yang sebelumnya hanya fokus pada kegiatan penangkapan ikan kini mulai bergeser seiring hadirnya sektor wisata. Para nelayan di Puger tidak hanya berlayar untuk mencari ikan, tetapi juga aktif dalam aktivitas pariwisata seperti memberikan pengalaman “ikut melaut”, dan mendampingi wisatawan untuk menyusuri laut.

Kegiatan wisata yang melibatkan nelayan ini memberi peluang tambahan penghasilan bagi mereka, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama dari kalangan luar daerah. Nelayan dianggap sebagai

simbol budaya lokal yang otentik dan mampu memberi pengalaman unik. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan yaitu Kepala Desa Puger Kulon, Nurhasan mengatakan bahwa:

“Nelayan juga ada dampak positifnya karena wisatawan ini berwisata tidak hanya di Pancer saja tetapi terkadang minta di Pulau Nusa Barong dan itu otomatis menggunakan perahu. Kemudian ada paketan dari kami yaitu susur sungai, jadi naik perahu mengelilingi Sungai Bedadung dan Sungai Besini. Kan itu nilai plus bagi nelayan karena dalam satu perahu kecil itu biasanya tarifnya sebesar 250ribu”.

Pada tema peran nelayan dalam wisata bahari ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

- a. Program dan dukungan bagi nelayan: Beberapa program desa dan pihak wisata mengajak nelayan untuk berpartisipasi sebagai mitra kegiatan wisata.
- b. Keterlibatan nelayan: Keterlibatan ini menunjukkan adanya pergeseran peran dan peningkatan nilai ekonomi dari sektor yang sebelumnya hanya dianggap tradisional.

4.1.4 Optimisme Terhadap Masa Depan Wisata Bahari

Sebagian besar informan menunjukkan harapan yang sangat tinggi terhadap potensi wisata bahari di Kecamatan Puger. Mereka merasa bahwa jika dikelola dengan baik dan konsisten, maka wisata ini bisa berkembang menjadi sumber pendapatan jangka panjang dan mendorong pengurangan

angka pengangguran di wilayah mereka. Kepala Desa Puger Kulon yaitu Nurhasan juga menegaskan bahwa sangat optimis bahwa wisata bahari ini dapat berkembang dan bisa menjadi salah satu tumpuan yang berdampak besar bagi perekonomian masyarakat di Kecamatan Pugger.

Optimisme ini muncul dari keberhasilan kecil yang sudah mulai tampak, seperti meningkatnya kunjungan saat festival, permintaan produk lokal, dan munculnya lapangan kerja baru. Warga menginginkan agar program wisata tidak sekadar musiman, tetapi dikembangkan secara berkelanjutan.

Pada tema optimisme terhadap masa depan wisata bahari ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

Sub Node dan Makna:

- a. Prospek wisata dalam jangka panjang: Harapan untuk menjadikan wisata bahari sebagai sektor unggulan.
- b. Harapan untuk pengembangan wisata: Dorongan agar pemerintah dan masyarakat terus berinovasi dan berkolaborasi.

4.1.5 Konservasi dan Pelestarian Lingkungan

Lingkungan menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan wisata bahari. Informan menyampaikan bahwa pengelolaan sampah, penghijauan, serta kebersihan pantai menjadi perhatian utama masyarakat dan pengelola wisata.

Beberapa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga dibentuk untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Program gotong royong dilakukan rutin untuk menjaga kebersihan, dan kegiatan seperti penanaman pohon mangrove menjadi bagian dari upaya pelestarian. Ini juga telah disampaikan beberapa informan seperti Kepala Pengelola Wisata Bahari, Mulya mengatakan bahwa:

“Kalau untuk kelestarian lingkungan, kita programnya banyak. Jadi setiap tahunnya kita ada 500-1000 pohon yang kita tanam”.

“Setiap tahunnya kita ada agenda, yaitu mencangkok pohon dan menanamnya lagi dari ujung belakang sampai loket depan dan hal ini dilakukan mulai tahun 2013. Kalau masalah sampah kita selalu membersihkan tetapi menunggu musim kemarau, kalau musim hujan percuma nanti sungainya ada lagi yang datang dari muara”.

Ini juga ditegaskan ulang oleh pemerintah daerah setempat yaitu Nurhasan selaku Kepala Desa Puger Kulon yang mengatakan:

“Setiap tahunnya kita ada agenda, yaitu mencangkok pohon dan menanamnya lagi dari ujung belakang sampai loket depan dan hal ini dilakukan mulai tahun 2013. Kalau masalah sampah kita selalu membersihkan tetapi menunggu musim kemarau, kalau musim hujan percuma nanti sungainya ada lagi yang datang dari muara”.

Pada tema konservasi dan pelestarian lingkungan ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

- a. Program pengelolaan sampah dan kebersihan: Inisiatif rutin warga untuk menjaga kebersihan pantai.
- b. Penghijauan dan perlindungan alam: Upaya menjaga ekosistem seperti mangrove dan hutan pantai.
- c. Dukungan dari masyarakat: Partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan menunjukkan kesadaran kolektif.

4.1.6 Dampak Ekonomi dan Budaya terhadap Masyarakat

Wisata bahari memberi dampak yang sangat terasa terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. UMKM yang menjual produk makanan laut, kerajinan tangan, dan oleh-oleh khas merasakan peningkatan pendapatan, terutama saat momen libur dan festival budaya.

Selain ekonomi, nilai-nilai budaya lokal juga semakin dikenal dan dilestarikan. Ritual tahunan seperti petik laut atau sedekah laut, kirab budaya, dan berbagai rangkaian kegiatan adat menjadi bagian dari atraksi wisata yang juga memperkuat identitas lokal. Modernisasi justru menjadi peluang untuk mengemas budaya menjadi atraktif tanpa kehilangan makna asli. Ini telah dikatakan oleh Kepala Desa Puger Kulon, yaitu Nurhasan pada saat wawancara yang menjelaskan bahwa:

“Mencangkup semuanya, seperti misal festival musik patrol, festival seni adat, event trail, dan sebagainya yang dilakukan setiap tahun dan berganti-ganti. Kemudian kita juga menggelar pagelaran UMKM. Dengan hal-hal itu tidak mengurangi nilai tradisinya karena disitu menganut hal-hal yang orang percaya adalah

sesuatu yang sakral sehingga kesakralan itu kita jaga kelestariannya dengan diselenggarakannya berupa khotmil quran, tabligh akbar dan kegiatan agama lainnya”.

“Kalau daya tarik wisatanya ada kegiatan kirab budaya (karnaval), lalu mengarah ke petik laut atau larung sesaji yang dilakukan di acara intinya selama tiga hari dan itu seminggu sebelumnya sudah ada kegiatan lainnya yang seperti festival atau event tadi misal ada pagelaran UMKM, wayang kulit, dan lain-lain”.

Tak hanya di Desa Puger Kulon saja, Desa Puger Wetan yang merupakan sama-sama berada pada wilayah Kecamatan Puger juga terdapat budaya yang masih terus dilesatarikan sampai sekarang. Terkait tradisi tersebut, Inwan Nulloh selaku Kepala Desa Puger Wetan dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Ya petik laut itu. Yang diyakini nelayan berupa selamatan desa. Setiap tahunnya ada di bulan suro atau bulan juli selama 7 hari dan minimal 3 hari. Selamatan desa maksudnya itu dalam konteks kita sodaqoh atau rasa Syukur kita kepada Allah. Dan itu menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung di desa ini”.

Pada tema dampak ekonomi dan budaya terhadap masyarakat ini, terdapat beberapa sub-tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

- a. Tantangan dalam pengembangan wisata: Meski positif, ada hambatan dalam akses pasar dan promosi.

- b. Manfaat bagi UMKM dan masyarakat: Kenaikan pendapatan, peningkatan produksi, dan kesempatan kerja.
- c. Budaya dan tradisi lokal sebagai daya tarik wisat: Beberapa kategori yang terkait hal ini yang menjadi temuan peneliti yaitu adanya ritual dan tradisi tahunan, pelestarian budaya dalam konteks modernisasi serta festival dan event budaya

4.1.7 Tantangan dan Hambatan pada Wisata Bahari

Beberapa hambatan yang ditemukan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Puger antara lain: keterbatasan sumber daya manusia yang belum sepenuhnya paham akan menjaga lingkungan, akses infrastruktur yang belum optimal, perubahan cuaca ekstrem, dan kurangnya petugas keamanan di lokasi wisata. Kepala Pengelola Wisata Bahari, Mulya mengatakan:

“Salah satu yang menjadi tantangan utama disini yaitu factor SDM.

Untuk SDM ini bukan hanya terkait pengelolanya, tapi bisa dari SDM masyarakat setempat dan pengunjungnya. Terkadang pengunjung itu susah untuk dikontrol yaitu misalnya buang sampah sembarangan. Kalau untuk masyarakat lokal yang SDM-nya tidak berkembang, dia malah menganggu aktivitas wisata”.

“Dulu waktu masih awal-awal, pohon disini banyak yang dicuri, dan kita setiap malam juga disini untuk menjaga pohon-pohon di sini”.

“Ya negatifnya ada SDM, mislanya ada anak-anak muda yang minum minuman keras, kemudian masalah keamanan juga karena kita punya wisata yang beresiko tinggi”.

Kondisi ini menyulitkan pelaku UMKM dalam memasarkan produknya secara luas, dan wisatawan sering mengeluhkan fasilitas yang belum lengkap. Karena salah satu yang menjadi hambatan dalam pengelolaan wisata bahari ini yaitu terkait permodalan. Pemerintah setempat, Nurhasan selaku Kepala Desa Puger Kulon juga mengeluhkan akan permodalan yang kurang cukup untuk memaksimalkan destinasi wisata bahari ini. Dalam wawancara, Nurhasan mengatakan bahwa:

“Ya yang menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata bahari ini adalah permodalan. Andaikan desa ini diberi modal yang besar mungkin bisa membangun semacam wahana-wahana yang sesuai keinginan masyarakat atau pengunjung”.

Untuk para pelaku ekonomi lainnya seperti nelayan dan pelaku UMKM yang menggantungkan perekonomiannya melalui Sumber Daya Alam yaitu hasil laut, tantangan atau yang menjadi penghambat dalam mencari dan mengolah hasil laut adalah cuaca. Hal ini telah disampaikan oleh beberapa informan yang berprofesi sebagai nelayan bahwa cuaca sangat mempengaruhi banyak sedikitnya penghasilan yang didapat setiap harinya. Salah satu nelayan, Abdurrohman mengatakan bahwa:

“Banyak menurun sekarang. Saat ini tidak musim ikan, karena faktor cuaca dari angin itu. Misal yang jadi nelayan 100persen,

sekarang mungkin yang sedang bekerja di laut untuk mencari ikan cuma sekitar 5persen saja. Atau mungkin yang bekerja cuma seperempatnya saja dari populasi nelayan yang ada di sini”.

Terkait hal tersebut, nelayan lainnya yaitu Asnawi mengatakan:

“Faktor musiman sama cuaca itu. Kalau musimnya ikan ya harganya turun sebab banyak ikan, tapi kalau bukan musimnya ya harganya naik tapi jarang ada ikan”.

Pada tema tantangan dan hambatan pada wisata bahari ini, terdapat beberapa sub tema yang menjadi bagian dari temuan peneliti, antara lain:

- a. Pengaruh teknologi: Belum semua pelaku usaha paham promosi digital.
- b. Pengaruh SDM: Sumber daya manusia yang kurang berkembang dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap pariwisata bahari maupun kerusakan sumber daya alam lainnya.
- c. Pengaruh cuaca dan musim: Wisata sepi saat musim hujan/ombak tinggi serta cuaca sangat menentukan banyak sedikitnya pendapatan nelayan dari hasil tangkap ikan.
- d. Keamanan: Belum ada sistem keamanan terpadu di kawasan wisata.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Data Menggunakan NVivo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk mengolah data wawancara mendalam dari

delapan informan yang terdiri dari kepala pengelola wisata bahari, dua kepala desa, pelaku UMKM, dan empat orang nelayan. NVivo menjadi alat bantu utama untuk memetakan dan menganalisis tema-tema yang muncul dari narasi para informan secara sistematis.

Analisis data kualitatif melalui NVivo dilakukan untuk mempermudah proses pengelompokan informasi, mengidentifikasi tema-tema yang relevan, serta membangun struktur interpretasi yang lebih objektif dan transparan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membaca data secara mendalam dan menjelaskan hubungan antar topik secara visual.

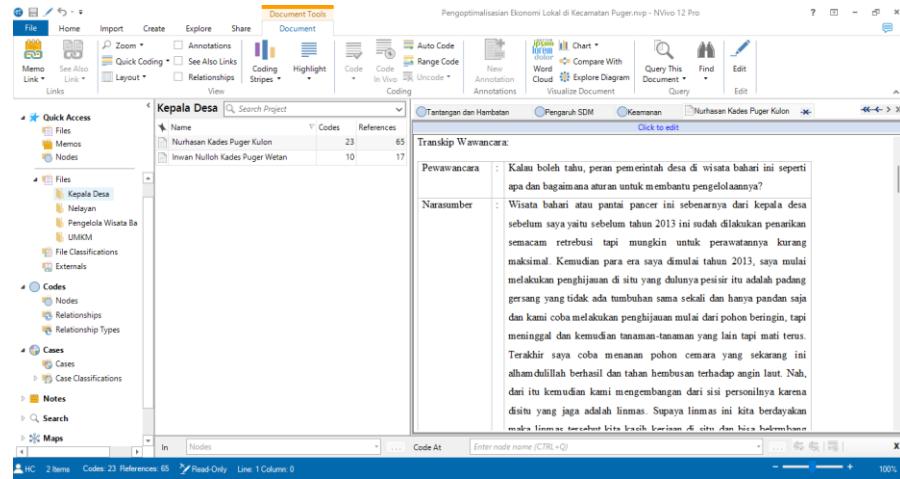
Analisis dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Impor Data Wawancara ke NVivo

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengimpor seluruh transkrip hasil wawancara ke dalam NVivo. Masing-masing transkrip diberi nama sesuai kategori informan, seperti Kepala Desa Puger Kulon, Kepala Desa Puger Wetan, Pengelola Wisata Bahari, Pelaku UMKM, serta Nelayan 1 sampai 4. Penggunaan label ini bertujuan untuk memudahkan pelacakan sumber data dan memberikan konteks saat melakukan proses coding.

Setelah seluruh data dimasukkan, NVivo memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah isi wawancara satu per satu secara mendalam. Data tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi diproses sebagai unit informasi yang nantinya dihubungkan dengan tema, frekuensi, dan keterkaitan antar konsep.

Gambar 4.1 Penyajian Data dalam NVivo



Sumber: Data yang diolah di NVivo, 2025.

Seperti pada tampilan tersebut, tiap transkip wawancara dari tiap-tiap informan diimport di bagian ‘files’ dan dikelompokkan sesuai dengan profesi informan.

2) Proses Coding dan Pembentukan Tema (Node)

Langkah berikutnya adalah melakukan proses coding, yaitu mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian penting dari transkrip wawancara yang dianggap memiliki makna tertentu dan relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana setiap kutipan diberi kode atau dimasukkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan isi.

Gambar 4.2 Kode dan Tema NVivo

Gambar 4.3 Kode dan Tema NVivo

Sumber: Data yang diolah di Nvivo, 2025.

Dari hasil coding, terbentuk 7 tema utama (*node*) dan 25 subtema (*sub-node*). Tema-tema ini mencerminkan pandangan dan pengalaman informan terkait peran wisata bahari dalam mengoptimalkan ekonomi lokal di Kecamatan Puger. Masing-masing tema mewakili aspek penting

dari pembangunan ekonomi berbasis potensi laut, kearifan budaya, serta kebijakan desa.

3) Visualisasi Data melalui Fitur NVivo

Setelah proses *coding* selesai, NVivo menyediakan beberapa fitur visualisasi untuk membantu menggambarkan pola dan hubungan antar tema secara lebih nyata. Beberapa visualisasi yang digunakan, yaitu:

a. Word Cloud

Word Cloud digunakan untuk mengetahui kata-kata yang paling sering muncul dalam keseluruhan transkrip. *Word Cloud* membantu memberikan gambaran awal tentang narasi besar dalam data. Meskipun bersifat kuantitatif dari segi frekuensi, namun secara kualitatif ia menunjukkan topik-topik yang paling sering dirasakan dan dibicarakan oleh informan.

Gambar 4.4 Objek Kata yang Banyak Muncul dalam Wawancara (*Word Cloud*)



Tabel 4.1 Informasi Kata yang Paling Sering Muncul

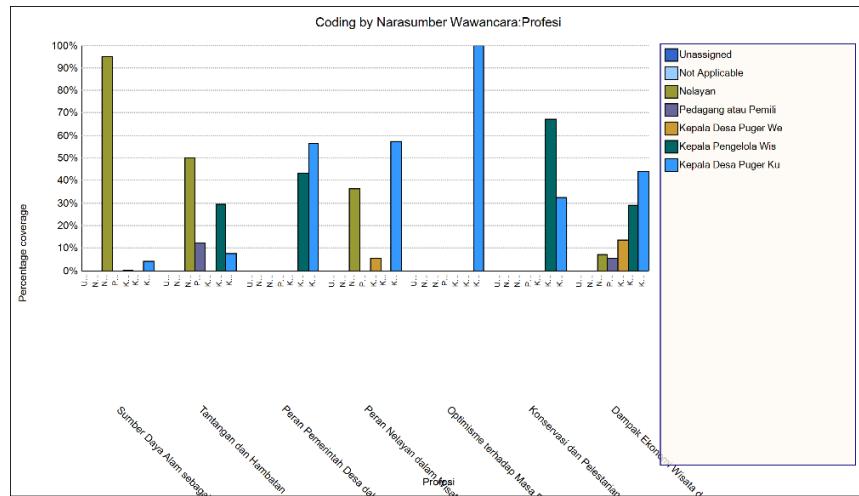
| Kata | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------|---------------|-----------------------|
| Ikan | 75 | 003 |
| Wisata | 67 | 003 |
| Nelayan | 53 | 002 |
| Musim | 35 | 001 |
| Laut | 30 | 001 |
| Membantu | 25 | 001 |
| Masyarakat | 24 | 001 |
| Budaya | 19 | 001 |
| Pendapatan | 18 | 001 |
| Perekonomian | 17 | 001 |

Sumber: Data yang diolah di NVivo, 2025.

Hasil *Word Cloud* memperlihatkan bahwa kata seperti ikan, wisata, nelayan, musim, laut, membantu, masyarakat, budaya, pendapatan, dan perekonomian menjadi kata yang paling dominan. Hal ini mencerminkan fokus utama percakapan informan, yaitu pada bagaimana wisata bahari bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

b. Chart

Gambar 4.5 Chart



Sumber: Data yang diolah di NVivo, 2025.

Gambar grafik chart di atas menunjukkan bagaimana masing-masing tema utama dalam penelitian ini dikodekan berdasarkan profesi informan. Grafik ini menggambarkan persentase ketercakupan (*coverage*) dari setiap profesi terhadap tema yang dibahas, yang dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tema “Sumber Daya Alam sebagai Sumber Ekonomi”, informan dari kalangan nelayan mendominasi kontribusi pembahasan dengan persentase mencapai hampir 95%. Hal ini selaras dengan kenyataan bahwa nelayan merupakan pihak yang paling bergantung secara langsung terhadap ketersediaan sumber daya alam laut untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mereka memberikan banyak narasi terkait hasil

tangkapan musiman, ketidakstabilan harga, hingga dampaknya terhadap kesejahteraan.

Pada tema “Tantangan dan Hambatan”, nelayan tetap mendominasi, diikuti oleh kepala pengelola wisata, yang keduanya menyuarakan berbagai kendala seperti pengaruh cuaca, keterbatasan sarana prasarana, dan tantangan teknologi serta sumber daya manusia. Sementara itu, kepala desa dan pedagang memberikan kontribusi yang lebih kecil pada tema ini.

Untuk tema “Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Wisata”, terlihat bahwa Kepala Desa Puger Kulon dan Puger Wetan berperan paling besar dalam narasi yang dikodekan, dengan presentase sekitar 60%. Hal ini menggambarkan bahwa mereka memiliki posisi strategis dalam mengatur kebijakan, pengelolaan kawasan wisata, serta dukungan terhadap ekonomi masyarakat.

Tema “Peran Nelayan dalam Wisata Bahari” sepenuhnya didominasi oleh informan dari profesi nelayan, dengan persentase nyaris sempurna. Hal ini menunjukkan betapa aktifnya para nelayan dalam memberikan pandangan terkait pelibatan mereka dalam kegiatan wisata, baik sebagai tenaga kerja langsung maupun dalam kegiatan budaya bahari. Kepala pengelola wisata juga turut berkontribusi pada tema ini dalam konteks pemberdayaan dan fasilitasi peran masyarakat pesisir.

Pada tema “Optimisme terhadap Masa Depan Wisata Bahari”, persentase tertinggi berasal dari kepala desa dan pengelola wisata, yang secara umum menyampaikan harapan dan prospek jangka panjang terhadap keberlanjutan pengelolaan wisata bahari. Mereka menunjukkan pandangan yang progresif tentang pengembangan fasilitas, promosi wisata, hingga peran masyarakat ke depan.

Tema “Konservasi dan Pelestarian Lingkungan” juga banyak dibahas oleh kepala pengelola wisata dan kepala desa, yang memang berperan dalam menjaga kebersihan pantai, penanaman pohon, serta pembentukan kelompok sadar wisata. Hal ini menjadi penting dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan secara ekologi dan ekonomi.

Terakhir, pada tema “Dampak Ekonomi Wisata dan Budaya terhadap Masyarakat”, kepala pengelola wisata menjadi pihak yang paling dominan menyampaikan narasi, diikuti oleh kepala desa. Mereka menekankan pada manfaat langsung dari peningkatan wisata terhadap UMKM, pelaku usaha lokal, dan perputaran ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata bahari.

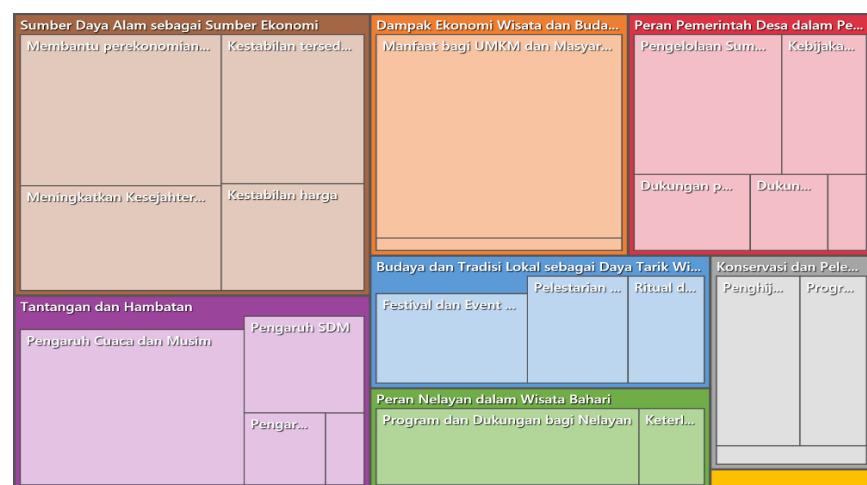
Kesimpulannya, grafik ini menunjukkan bahwa setiap profesi memiliki kontribusi tematik yang khas, sesuai dengan posisi dan peran sosial mereka dalam struktur masyarakat pesisir. Penggunaan NVivo untuk memetakan distribusi narasi berdasarkan

profesi berhasil menguatkan validitas data kualitatif yang telah dikumpulkan, serta memberikan gambaran nyata tentang persepsi yang beragam namun saling melengkapi dalam satu konteks pembangunan lokal.

c. *Hierarchy Chart*

Salah satu fitur yang digunakan peneliti adalah *Hierarchy Chart*, yang secara visual menggambarkan hubungan antara tema-tema utama dan sub-tema yang muncul dari proses coding data. *Hierarchy chart* membantu peneliti dalam memahami sejauh mana intensitas kemunculan tema tertentu dalam data serta keterkaitannya dengan tema-tema lainnya. Dalam konteks ini, *hierarchy chart* menggambarkan struktur tema yang berkaitan dengan optimalisasi ekonomi lokal melalui wisata bahari berbasis kearifan budaya dan sumber daya alam.

Gambar 4.6. Hierarchy Chart



Sumber: Data yang diolah di NVivo, 2025.

Berdasarkan hasil *hierarchy chart*, terdapat beberapa tema utama yang memiliki frekuensi kemunculan tinggi, menandakan bahwa tema tersebut paling banyak dibahas oleh informan. Tema yang paling dominan adalah “Sumber Daya Alam sebagai Sumber Ekonomi”, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan laut dan hasil tangkapan nelayan merupakan aspek penting dalam mendukung ekonomi lokal masyarakat Puger. Hal ini didukung dengan beberapa sub-tema seperti kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, kestabilan ketersediaan hasil laut, peningkatan kesejahteraan, hingga kestabilan harga yang dipengaruhi musim.

Tema kedua yang menonjol adalah “Dampak Ekonomi Wisata dan Budaya Bahari”, yang mencerminkan bagaimana sektor pariwisata memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal, khususnya dalam peningkatan UMKM dan terbukanya lapangan kerja. Selain itu, peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata juga muncul sebagai tema penting, menunjukkan adanya dukungan berupa kebijakan, pelatihan, dan pembangunan infrastruktur.

Tema-tema lainnya yang juga signifikan mencakup tantangan dan hambatan, seperti kendala cuaca dan keterbatasan SDM, serta budaya dan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata, yang menunjukkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya seperti ritual laut dan festival adat. Selain itu, konservasi lingkungan dan peran

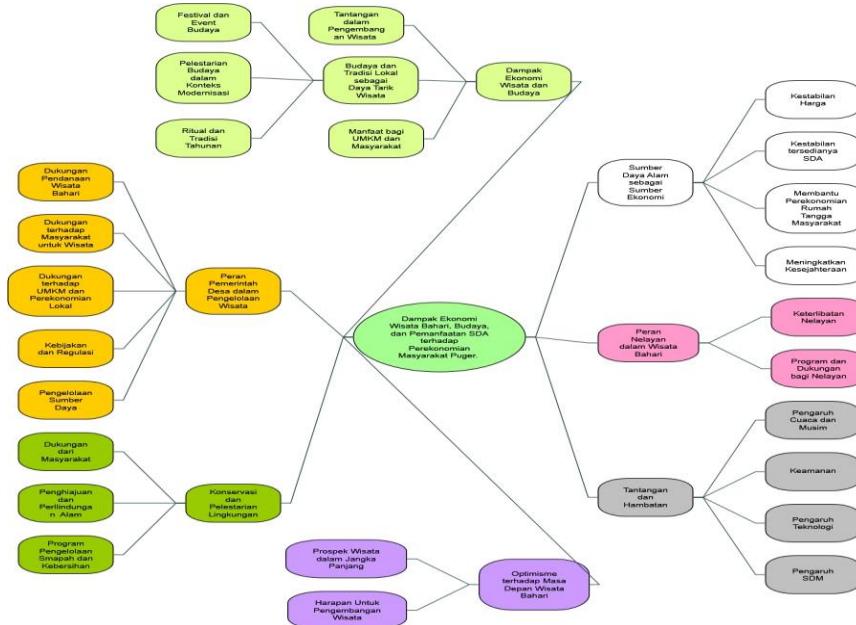
nelayan dalam wisata bahari juga tergambar jelas dalam *hierarchy chart*, menandakan bahwa keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal adalah aspek penting dalam pengembangan wisata bahari.

Secara keseluruhan, hasil *hierarchy chart* ini memberikan gambaran visual dan sistematis mengenai bagaimana berbagai faktor saling berhubungan dan berkontribusi terhadap optimalisasi ekonomi lokal berbasis wisata bahari. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kolaborasi antara potensi alam, budaya, peran masyarakat, dan dukungan pemerintah menjadi kunci utama dalam membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan.

d. Mind Map

Mind map ini menggambarkan hasil analisis tematik berbasis NVivo dengan tema utama yaitu “Dampak Ekonomi Wisata Bahari, Budaya, dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Perekonomian Masyarakat Puger.” Dari tema utama tersebut, muncul beberapa sub-tema yang saling berkaitan dan menunjukkan kontribusi serta tantangan dari sektor wisata bahari dan budaya terhadap kehidupan ekonomi lokal.

Gambar 4.7. Mind Map



Sumber: Data yang diolah di NVivo, 2025.

Dari hasil data pada mind mapping tersebut, dilihat bahwa yang pertama, ‘Sumber Daya Alam sebagai Sumber Ekonomi’ menjadi aspek penting yang menunjukkan bagaimana ketersediaan sumber daya alam berperan dalam membantu perekonomian rumah tangga masyarakat, menjaga kestabilan harga, serta meningkatkan kesejahteraan. Pemanfaatan yang optimal terhadap SDA berkontribusi besar dalam menunjang ekonomi lokal.

Selanjutnya, ‘Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Wisata’ juga menjadi temuan kunci, mencakup kebijakan dan regulasi, pengelolaan sumber daya, dukungan terhadap UMKM dan ekonomi lokal, serta keterlibatan dalam pendanaan dan peran serta

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Kemudian, *mind map* ini juga mengungkapkan ‘Dampak Ekonomi dari Wisata dan Budaya’, di mana keberadaan UMKM dan keterlibatan masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari aktivitas wisata. Dalam konteks ini, ‘Budaya dan Tradisi Lokal sebagai Daya Tarik Wisata’ juga menjadi bagian penting yang terdiri atas festival dan event budaya, pelestarian budaya dalam konteks modernisasi, serta ritual dan tradisi tahunan yang mendukung daya tarik wisatawan.

Pada sisi lain, ‘Peran Nelayan dalam Wisata Bahari’ menunjukkan bahwa nelayan lokal tidak hanya berkontribusi sebagai pelaku ekonomi laut, tetapi juga dapat dilibatkan dalam aktivitas wisata, misalnya melalui program edukasi bahari atau wisata perahu tradisional. Program dan dukungan bagi nelayan menjadi bagian dari penguatan peran ini.

Namun demikian, *mind map* ini juga menampilkan ‘Tantangan dan Hambatan’ yang masih dihadapi, seperti pengaruh cuaca dan musim, keterbatasan SDM, perkembangan teknologi, hingga persoalan keamanan. Hambatan-hambatan tersebut menjadi bahan evaluasi dalam merancang strategi pengembangan wisata.

Untuk menjaga keberlanjutan, ‘Konservasi dan Pelestarian Lingkungan’ juga menjadi bagian penting dalam temuan ini, yang

mencakup program penghijauan, pengelolaan sampah, serta perlindungan alam. Upaya konservasi ini perlu bersinergi dengan pengembangan wisata.

Terakhir, ada tema terkait ‘Prospek dan Harapan Masa Depan’, yang mencerminkan optimisme masyarakat terhadap perkembangan wisata bahari. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi dari sektor ini dalam jangka panjang.

4) Mengimport Data

Langkah terakhir yang dilakukan dalam tahapan mengolah data menggunakan NVivo yaitu mengimport data. Langkah ini merupakan tahapan akhir setelah melakukan visualisasi data yaitu dengan menyimpan hasil visualisasi tersebut dalam bentuk gambar atau dokumen.

4.2.2 Interpretasi Hasil Penelitian

1. Analisis Sumber Daya Alam sebagai Sumber Ekonomi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber daya alam laut di Kecamatan Puger memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung kehidupan masyarakat. Informan menggambarkan laut sebagai “sumber kehidupan”, baik bagi nelayan yang menggantungkan hidup

pada hasil tangkapan, maupun bagi pelaku usaha mikro yang mengolah hasil laut menjadi produk bernilai jual.

Pemanfaatan sumber daya alam ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memberikan kestabilan ekonomi bagi sebagian besar warga pesisir. Nelayan merasa aman secara finansial ketika hasil laut melimpah, begitu pula pelaku UMKM yang lebih mudah mendapat bahan baku.

Secara teori, hal ini sejalan dengan teori sumber daya alam (Daly & Farley, 2011) yang menyatakan bahwa sumber daya alam memiliki nilai ekonomi langsung dan tidak langsung bagi masyarakat lokal. Bila dikelola dengan baik, sumber daya alam menjadi fondasi pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan lokal, pemanfaatan hasil laut dan ekosistem pesisir ini juga berkaitan erat dengan teori ekonomi pembangunan (Todaro & Smith, 2015), yang menekankan pentingnya optimalisasi potensi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil.

Dalam kaitannya dengan ini, maka perlu adanya pengelolaan sumber daya yang adil dan berkelanjutan agar tidak terjadi eksplorasi berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut.

a. Kestabilan Harga

Informasi dari pelaku UMKM dan nelayan menunjukkan bahwa harga hasil laut di Puger cenderung fluktuatif, dan sangat

dipengaruhi oleh kondisi musim. Ketika musim ikan tiba dan hasil tangkapan melimpah, harga cenderung turun karena pasokan meluber di pasar. Sebaliknya, saat ikan sulit didapat karena cuaca buruk atau musim sepi, harga naik karena pasokan menurun drastis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan dan pelaku usaha, terutama mereka yang belum memiliki akses ke sistem penyimpanan, pengolahan, atau distribusi yang efisien. Mereka harus menjual dengan harga murah saat panen besar, atau kesulitan menjual saat stok menipis.

Ketidakstabilan harga ini memperlihatkan perlunya strategi penguatan sistem pasar lokal, seperti pengolahan pascapanen, penjadwalan distribusi, atau koperasi penyimpanan hasil laut. Dengan begitu, nelayan tidak harus menjual dalam kondisi harga rendah dan tetap memiliki daya tawar yang sehat di pasar.

b. Kestabilan Tersedianya Sumber Daya Alam

Dari hasil wawancara dengan nelayan, ditemukan bahwa ketersediaan sumber daya laut di Kecamatan Puger sangat dipengaruhi oleh musim. Dalam istilah lokal, nelayan mengenal musim ikan dan musim paceklik. Saat musim ikan tiba, hasil tangkapan bisa melimpah dan aktivitas melaut meningkat. Namun, ketika musim sepi datang entah karena faktor cuaca atau arus laut

maka tangkapan menurun drastis, bahkan dalam beberapa kasus nelayan tidak bisa melaut sama sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya tidak stabil sepanjang tahun, melainkan sangat tergantung pada siklus alam. Meskipun masyarakat masih memegang prinsip-prinsip kearifan lokal dalam melaut, tetapi kondisi alam tetap menjadi penentu utama keberhasilan mereka dalam mendapatkan penghasilan.

Ketergantungan pada musim menjadikan ekonomi lokal sangat rentan terhadap dinamika alam. Ini mengisyaratkan pentingnya diversifikasi penghasilan, misalnya melalui aktivitas wisata bahari atau pengolahan hasil laut agar masyarakat tetap bisa bertahan di luar musim panen laut

c. Membantu Perekonomian Rumah Tangga Masyarakat

Narasi dari informan memperlihatkan bahwa hasil tangkapan laut maupun olahan hasil laut berperan penting dalam mencukupi pengeluaran harian hingga biaya pendidikan anak. Beberapa nelayan bahkan menyebut bahwa pendapatan dari hasil laut lebih stabil dibandingkan pekerjaan lain yang sifatnya musiman.

Hal ini menguatkan prinsip dalam teori sumber daya alam (Daly & Farley, 2011) bahwa pengelolaan berkelanjutan atas lingkungan sekitar mampu menciptakan ketahanan ekonomi rumah

tangga. Hasil tangkapan yang stabil dan produktif memberikan keamanan finansial yang dirasakan langsung oleh keluarga nelayan.

Pada titik ini, ekonomi rumah tangga menjadi lebih baik karena memiliki sumber yang terprediksi dan terjangkau. Namun, tantangannya adalah bagaimana menjaga agar hasil laut tidak menurun akibat eksploitasi atau perubahan iklim. Maka penguatan edukasi konservasi menjadi bagian penting dari kesinambungan perekonomian ini.

d. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Puger melihat laut dan pesisir sebagai pusat kehidupan mereka. Pendapatan utama sebagian besar warga bersumber dari aktivitas melaut dan hasil laut yang dijual langsung atau melalui pengolahan produk UMKM. Laut bukan hanya sekadar ruang ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial mereka.

Hal ini memperkuat pandangan dalam teori ekonomi pembangunan (Todaro & Smith, 2015) bahwa penguatan potensi ekonomi berbasis lokal mampu mempercepat distribusi kesejahteraan, terutama bagi masyarakat marginal di kawasan pesisir.

Dari data NVIVO yang dianalisis, kutipan terbanyak muncul pada kata-kata seperti “rezeki dari laut,” “cukup untuk kebutuhan

keluarga,” dan “alhamdulillah bisa sekolahin anak dari hasil jualan hasil laut.” Ini menunjukkan bahwa laut tidak hanya menopang kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi tumpuan keberlanjutan hidup generasi berikutnya.

Penguatan ekonomi berbasis sumber daya alam ini menunjukkan bahwa ketika dimanfaatkan secara adil dan bijak, sumber daya lokal bisa menjadi solusi konkret terhadap masalah kemiskinan.

2. Analisis Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Wisata

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa peran pemerintah desa sangat menentukan arah pengembangan wisata bahari. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai inisiator berbagai program pemberdayaan masyarakat, pelatihan UMKM, serta pembangunan infrastruktur pendukung wisata.

Informan juga menyebut adanya dukungan pendanaan dari dana desa untuk kegiatan promosi wisata dan penguatan kapasitas masyarakat lokal, seperti pelatihan pengelolaan kebersihan, promosi digital, hingga pembuatan peraturan desa yang mengatur tata kelola pantai.

Pemerintah desa perlu terus mengembangkan peran kolaboratif dan partisipatif agar kebijakan yang dikeluarkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan potensi masyarakat.

a. Dukungan Pendanaan Wisata Bahari

Kepala pengelola wisata bahari dan pemerintah desa setempat menyebutkan bahwa pemerintah desa mengalokasikan anggaran dana desa untuk mendukung pengembangan wisata. Anggaran ini digunakan untuk membangun infrastruktur dasar dan mengembangkan wisata bahari yaitu pantai pancer. Hal ini sejalan dengan pendekatan lokal *budgeting for development*, di mana dana publik digunakan untuk sektor-sektor produktif yang memberikan dampak luas. Jika dana desa diarahkan dengan tepat, maka wisata dapat menjadi sumber PAD (Pendapatan Asli Desa) baru sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

b. Dukungan Terhadap Masyarakat Untuk Wisata

Tak hanya pada UMKM, pemerintah desa juga memberikan perhatian pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi aktivitas wisata. Beberapa kepala desa menyebutkan bahwa masyarakat diajak bergotong royong membersihkan pantai, menjaga ketertiban pengunjung, dan dilibatkan dalam penyediaan jasa, seperti sewa perahu atau warung makanan.

Dukungan ini memperlihatkan bahwa pemerintah desa memandang masyarakat sebagai subjek utama pembangunan

wisata, bukan hanya sebagai penonton. Masyarakat diberdayakan agar merasa memiliki dan menjaga keberlangsungan wisata bahari secara bersama-sama.

c. Dukungan terhadap UMKM dan Perekonomian Lokal

Pemerintah desa juga berperan dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM dan pemerintah desa, diketahui bahwa salah satu bentuk dukungan pemerintah desa terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal adalah melalui penyediaan ruang khusus bagi UMKM untuk menampilkan dan memasarkan produknya pada saat event budaya berlangsung, terutama setelah puncak acara Petik Laut atau Kirab Budaya.

Event ini dimanfaatkan sebagai momen strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, karena jumlah pengunjung yang datang meningkat secara signifikan, sehingga menjadi peluang besar bagi pelaku UMKM lokal untuk menjual berbagai produk olahan hasil laut, makanan khas, kerajinan tangan, dan produk kreatif lainnya.

Pemerintah desa tidak memberikan pelatihan khusus atau pendampingan usaha secara formal, namun secara tidak langsung memberikan akses pasar melalui ruang partisipasi dalam event-event tersebut. Para pelaku UMKM lokal mendapatkan tempat khusus dalam bentuk bazar atau stand UMKM yang tersedia selama

beberapa hari setelah puncak kegiatan budaya, yang sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap produk-produk lokal

d. Kebijakan dan Regulasi

Salah satu bentuk nyata dari komitmen pemerintah desa dalam pengembangan wisata adalah pembuatan kebijakan berbasis potensi lokal. Beberapa informan menyebutkan bahwa sudah ada Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur segala kegiatan terkait wisata. Ini sejalan dengan pendekatan *adaptive policy* dalam pembangunan desa, di mana kebijakan lokal harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, maupun ekologi. Pemerintah desa yang mampu menyusun regulasi berbasis kebutuhan nyata akan memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan tata kelola wisata yang kuat.

e. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pihak pengelola wisata bahari di Kecamatan Puger mencakup dua aspek penting, yaitu pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kedua aspek ini menjadi bagian integral dalam mendukung optimalisasi wisata bahari yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi masyarakat lokal.

Pertama, dalam hal sumber daya alam, informan menyebutkan bahwa pemerintah desa bersama pengelola wisata

bahari melakukan kegiatan penghijauan, seperti penanaman pohon di sekitar kawasan wisata. Tujuan utamanya adalah menjaga kelestarian lingkungan, menciptakan suasana wisata yang lebih asri dan teduh, serta menjaga ekosistem alam pesisir agar tetap terjaga dari abrasi dan kerusakan. Selain menanam, mereka juga terlibat dalam perawatan dan pembersihan area wisata secara berkala.

Kedua, pada aspek sumber daya manusia, pengelola wisata bahari bersama pemerintah desa melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang kurang memiliki akses ke lapangan pekerjaan karena faktor usia atau kondisi sosial ekonomi tertentu. Masyarakat yang diberdayakan ini kemudian dilibatkan sebagai pekerja dalam pengelolaan wisata mulai dari petugas kebersihan, juru parkir, penjaga fasilitas, hingga pelayan di area wisata. Sebagaimana disampaikan oleh kepala pengelola wisata bahari:

"Disini pekerja usianya rata-rata sudah usia lanjut yang tidak berpeluang mendapat pekerjaan lainnya dan mereka kami berdayakan di sini untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka."

Selain itu, pihak pengelola wisata juga mengembangkan personel khusus untuk keamanan dan ketertiban, seperti membentuk satuan linmas dan kelompok masyarakat sadar wisata (pokmas). Kehadiran mereka membantu menciptakan lingkungan

wisata yang aman, tertib, dan nyaman bagi pengunjung, sekaligus memberikan rasa tanggung jawab bersama kepada warga.

3. Analisis Peran Nelayan dalam Wisata Bahari

Nelayan di Kecamatan Puger tidak hanya berperan dalam aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan wisata bahari, seperti mengantar wisatawan melaut, memberikan edukasi tentang kehidupan laut, atau memperkenalkan budaya maritim.

Peran ini menunjukkan adanya transformasi sosial, di mana nelayan mulai diposisikan sebagai pelaku wisata dan bukan sekadar pekerja tradisional. Beberapa informan menyampaikan bahwa keterlibatan dalam wisata memberikan tambahan penghasilan dan menjadi pengalaman baru bagi mereka.

Kondisi ini sejalan dengan teori sumber daya manusia (Becker, 1993), bahwa masyarakat lokal memiliki potensi ekonomi yang bisa dikembangkan bila diberi kesempatan dan pelatihan yang sesuai. Transformasi peran nelayan juga memperlihatkan bagaimana potensi lokal bisa dikembangkan menjadi bagian dari sektor jasa dan pariwisata.

a. Keterlibatan Nelayan

Sebagian nelayan mulai ikut serta dalam kegiatan wisata bahari, seperti mengantar pengunjung ke tengah laut, menyewakan perahu, atau membantu dalam festival budaya. Mereka merasa

senang karena bisa mendapatkan penghasilan tambahan, terutama saat hasil laut sedang sepi. Namun, keterlibatan ini masih bersifat informal dan belum terorganisir secara sistematis.

Melihat dari keterlibatan tersebut, hal ini menunjukkan peluang sekaligus tantangan. Jika pemerintah desa atau pengelola mampu membentuk kelompok kerja nelayan wisata, maka keterlibatan ini bisa memberi nilai tambah yang besar dan berkelanjutan. Keterlibatan nelayan adalah bentuk sinergi antara tradisi, ekonomi, dan pariwisata.

b. Program dan Dukungan bagi Nelayan

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ada upaya dari pemerintah desa maupun pengelola wisata untuk melibatkan nelayan dalam pengembangan wisata bahari. Upaya tersebut yaitu turut melibatkan nelayan dalam melayani wisatawan yaitu menyewakan perahu.

4. Analisis Dampak Ekonomi Wisata dan Budaya terhadap Masyarakat

Tema ini menunjukkan bahwa masyarakat menaruh harapan besar terhadap pengembangan wisata bahari. Mereka percaya bahwa sektor ini mampu membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan citra desa. Optimisme ini muncul

dari hasil-hasil awal yang sudah tampak, seperti meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan penjualan produk UMKM saat event budaya berlangsung.

Secara teori, optimisme dan partisipasi aktif masyarakat menjadi unsur penting dalam pembangunan berbasis komunitas (*Community-Based Development*). Ketika masyarakat memiliki harapan yang tinggi, maka mereka cenderung lebih aktif dan kooperatif dalam mengembangkan daerahnya.

a. Budaya dan Tradisi Lokal sebagai Daya Tarik Wisatawan

- Festival dan Event Budaya

Kegiatan seperti festival laut dan lomba tradisional menjadi momen penting untuk promosi wisata sekaligus memperkuat identitas lokal. Masyarakat menyambut baik event ini karena memberi ruang untuk berkumpul, jualan, dan menampilkan budaya.

Festival budaya bukan hanya strategi pariwisata, tapi juga alat rekonsolidasi sosial masyarakat. Maka penting untuk menjadikan event ini berkelanjutan dan inklusif.

- Pelestarian Budaya dalam Konteks Modernisasi

Beberapa informan menyampaikan kekhawatiran bahwa modernisasi bisa menggeser nilai-nilai budaya, apalagi jika tidak ada pengawasan terhadap konten dan cara

penyampaian wisata budaya. Untuk hal tersebut maka perlu pendekatan pelestarian berbasis edukasi, agar budaya lokal tetap hidup di tengah zaman, tanpa kehilangan jati diri atau ruhnya.

- Ritual dan Tradisi Tahunan

Tradisi sedekah laut, pertunjukan kesenian tradisional, serta upacara adat menjadi salah satu magnet wisatawan. Masyarakat menyebut bahwa budaya inilah yang membedakan Puger dari daerah lain.

Ini memperkuat posisi budaya sebagai aset wisata. Pemerintah dan komunitas budaya perlu menjadikan tradisi ini bukan sekadar tontonan, tapi pengalaman yang mendalam bagi wisatawan.

- b. Manfaat bagi UMKM dan Masyarakat

Wisata bahari telah memberikan dampak ekonomi, terutama bagi pelaku UMKM dan jasa lokal. Permintaan terhadap produk olahan laut dan kerajinan meningkat saat musim liburan dan festival. Ini menunjukkan bahwa wisata adalah jalur baru dalam diversifikasi ekonomi lokal. Namun, manfaat ini harus dijaga dengan peningkatan kualitas produk dan layanan, agar dapat terus bersaing.

c. Tantangan dalam Pengembangan Wisata

Meskipun pengembangan wisata bahari di Kecamatan Puger menunjukkan potensi yang besar, tetapi terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pengelola wisata dalam proses implementasinya. Salah satu tantangan yang disampaikan oleh informan adalah minimnya fasilitas penunjang wisata yang aman dan ramah bagi semua kalangan, terutama untuk anak-anak dan keluarga.

Informan memberikan contoh bahwa jika kawasan wisata memiliki wahana atau playground yang aman, bebas dari ancaman seperti hewan liar, serta dikelilingi oleh alam yang terjaga, maka hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun kenyataannya, pengembangan fasilitas seperti itu masih sulit diwujudkan karena keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan perencanaan jangka panjang.

5. Analisis Konservasi dan Pelestarian Lingkungan

Informan menyampaikan bahwa kegiatan wisata bahari tidak bisa dilepaskan dari isu pelestarian lingkungan. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata antara lain gotong royong membersihkan pantai, pengelolaan sampah, dan penanaman pohon mangrove.

Kesadaran ini menjadi bentuk nyata bahwa masyarakat tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga

keberlanjutan lingkungan. Konservasi menjadi bagian penting dalam menunjang keberlangsungan wisata, karena wisata tidak akan menarik bila alamnya rusak.

Tema ini selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dijaga secara seimbang. Dalam konteks ini, pelibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya ekosistem laut yang sehat.

Pemerintah dan pengelola wisata perlu memperkuat program edukasi dan pelatihan lingkungan agar pelestarian tidak berhenti pada kegiatan simbolik, tetapi menjadi budaya yang melekat.

a. Dukungan dari Masyarakat

Dukungan dari masyarakat menjadi salah satu fondasi terkuat dalam menjaga keberlanjutan pariwisata. Informan menyebutkan bahwa keterlibatan warga tidak hanya terjadi pada saat event besar seperti Petik Laut, tetapi juga dalam keseharian.

Masyarakat lokal menunjukkan antusiasme dalam mendukung program wisata, mulai dari menjaga ketertiban, menyambut tamu dengan ramah, hingga ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Masyarakat merasa bahwa keberadaan wisata memberikan manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar, sehingga tumbuh rasa

memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kawasan wisata.

b. Penghijauan dan Perlindungan Alam

Sebagai bentuk antisipasi terhadap kerusakan lingkungan dan demi menjaga kualitas destinasi wisata ke depan, masyarakat bersama pengelola wisata dan pemerintah desa melaksanakan kegiatan penghijauan. Penanaman pohon dilakukan secara bertahap di sekitar kawasan wisata untuk menciptakan suasana yang lebih teduh, alami, dan nyaman bagi pengunjung.

Selain itu, perlindungan alam juga dilakukan dengan upaya menjaga kebersihan, tidak merusak ekosistem laut, serta memberikan edukasi kepada pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Kesadaran ini tumbuh karena masyarakat mulai melihat bahwa keberlangsungan wisata sangat bergantung pada kualitas lingkungan alam yang dimiliki.

c. Program Pengelolaan Sampah dan Kebersihan

Program pengelolaan sampah di kawasan wisata masih sederhana namun penting. Pemerintah, masyarakat dan pengelola wisata bekerja sama melakukan pembersihan secara rutin, khususnya sebelum dan sesudah acara besar. Tempat sampah disediakan di beberapa titik strategis, dan masyarakat didorong untuk lebih sadar dalam menjaga kebersihan lingkungan.

6. Analisis Optimisme Terhadap Masa Depan Wisata Bahari

Tema ini menunjukkan bahwa masyarakat menaruh harapan besar terhadap pengembangan wisata bahari. Mereka percaya bahwa sektor ini mampu membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan citra desa. Optimisme ini muncul dari hasil-hasil awal yang sudah tampak, seperti meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan penjualan produk UMKM saat event budaya berlangsung.

Secara teori, optimisme dan partisipasi aktif masyarakat menjadi unsur penting dalam pembangunan berbasis komunitas (*Community-Based Development*). Ketika masyarakat memiliki harapan yang tinggi, maka mereka cenderung lebih aktif dan kooperatif dalam mengembangkan daerahnya.

Optimisme ini harus dikelola dengan baik melalui pendampingan dan penyediaan sarana pendukung agar harapan masyarakat tidak berakhir dengan kekecewaan karena kurangnya perhatian dari pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya.

a. Harapan untuk Pengembangan Wisata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola wisata, dan pemerintah desa sama-sama memiliki harapan besar terhadap pengembangan wisata bahari di Kecamatan Puger. Harapan ini muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran akan potensi

daerah mereka, baik dari sisi keindahan alam maupun kekayaan budaya yang dimiliki.

Beberapa harapan yang banyak disampaikan antara lain adalah pengembangan fasilitas penunjang wisata, seperti pembangunan tempat duduk, spot foto yang tertata rapi, tempat ibadah, toilet umum, serta tempat bermain yang aman bagi anak-anak.

b. Prospek Wisata dalam Jangka Panjang

Pemerintah desa setempat dan pengelola wisata di Kecamatan Puger menunjukkan optimisme terhadap masa depan wisata bahari. Mereka meyakini bahwa dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, kawasan ini bisa berkembang menjadi destinasi unggulan. Harapan jangka panjang mencakup pengembangan wisata edukatif, pelibatan generasi muda, dan integrasi wisata dengan UMKM serta budaya lokal.

Namun, untuk mewujudkan prospek tersebut dibutuhkan perencanaan jangka panjang yang konsisten, peningkatan infrastruktur, dan kerja sama antar pihak. Optimisme ini selaras dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, di mana pengelolaan yang terarah dan partisipatif dapat menjadikan sektor wisata sebagai penggerak ekonomi lokal dalam jangka panjang

7. Analisis Tantangan dan Hambatan

Meski potensi wisata bahari sangat besar, namun pengembangannya menghadapi berbagai tantangan. Informan menyebutkan masih adanya SDM yang kurang berkembang, kurangnya promosi, cuaca yang tidak menentu, serta belum optimalnya fasilitas dan keamanan kawasan wisata.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas dan infrastruktur, yang dapat menghambat pertumbuhan sektor wisata. Dalam teori pembangunan daerah, hambatan seperti ini perlu diatasi dengan pendekatan strategis dan multisektor.

a. Keamanan

Beberapa informan menyampaikan masih ada kekhawatiran terhadap keamanan tempat wisata dan wisatawan, seperti pernah dicuri pohon yang ditanam di kawasan wisata, kurangnya rambu-rambu di pantai, belum adanya petugas pengawas, dan potensi kecelakaan laut.

Ini menandakan perlunya SOP keselamatan wisata, serta penempatan petugas atau relawan pantai untuk mendukung kenyamanan wisatawan.

b. Pengaruh Cuaca dan Musim

Musim dan cuaca sangat berpengaruh pada jumlah pengunjung dan aktivitas wisata laut. Saat ombak tinggi atau hujan

deras, wisata bahari tidak bisa dijalankan. Ini membuat pendapatan warga jadi tidak stabil.

Selain itu, pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh cuaca dan musim. Saat cuaca baik dan waktu musim ikan datang, maka nelayan mendapat banyak tangkapan serta pendapatan nelayan meningkat. Sebaliknya, saat cuaca buruk atau tidak musim ikan, pendapatan nelayan menurun karena ikan sulit didapat atau bahkan tidak dapat tangkapan ikan sama sekali.

c. Pengaruh Sumber Daya Manusia (SDM)

Kekurangan sumber daya manusia yang siap di bidang wisata, baik dari sisi pelayanan, pengelolaan, maupun komunikasi, menjadi kendala utama. Banyak warga belum siap menjadi pelaku wisata secara profesional. Selain itu, masih banyak juga SDM yang kurang berkembang dan kurang peduli terhadap lingkungan.

SDM adalah kunci dalam pembangunan berbasis jasa. Maka, pelatihan vokasi wisata, bahasa, dan hospitality perlu diadakan secara berkelanjutan.

d. Pengaruh Teknologi

Beberapa informan menyebut bahwa keterbatasan pengetahuan teknologi membuat warga sulit memasarkan produk wisata atau UMKM secara online. Hanya segelintir yang mampu mengakses media sosial untuk promosi.

Ini mengisyaratkan perlunya peningkatan literasi digital sebagai bagian dari transformasi wisata desa. Pemerintah desa bisa berkolaborasi dengan perguruan tinggi atau mitra swasta untuk pelatihan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi ekonomi lokal dapat dilakukan melalui wisata bahari yang berbasis pada kearifan budaya dan pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sumber daya alam laut di Kecamatan Puger menjadi sumber utama penghidupan masyarakat, terutama nelayan. Namun, kondisi ini sangat bergantung pada musim dan ketersediaan ikan, yang berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir.
2. Kearifan budaya lokal, seperti ritual Petik Laut dan Kirab Budaya, telah menjadi daya tarik wisata yang mendukung penguatan identitas lokal sekaligus mendorong aktivitas ekonomi melalui pelibatan UMKM dan masyarakat.
3. Pemerintah desa dan pengelola wisata berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan kawasan wisata, meskipun masih menghadapi tantangan dari segi pendanaan, SDM, dan perencanaan jangka panjang.

4. Masyarakat lokal, termasuk nelayan dan pelaku UMKM, telah terlibat dalam kegiatan wisata, baik sebagai pelaksana, penjaga, maupun penerima manfaat ekonomi langsung. Bentuk dukungan mereka juga tampak dalam keterlibatan menjaga kebersihan, promosi wisata, dan semangat gotong royong.
5. Terdapat optimisme yang tinggi dari Kepala Desa Puger Kulon dan Kepala Pengelola Wisata Bahari terhadap masa depan wisata bahari. Mereka menyampaikan keyakinannya bahwa jika dikelola secara konsisten dan terencana, wisata bahari di Kecamatan Puger dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. Harapan terhadap peningkatan fasilitas, penguatan UMKM, serta kerja sama antar pihak menjadi semangat kolektif untuk mewujudkan wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi lokasi dan cakupan informan yang fokus pada satu wilayah pesisir. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas studi pada wilayah pesisir lain dengan konteks sosial yang berbeda agar didapatkan pemahaman yang lebih luas terkait optimalisasi ekonomi lokal berbasis wisata dan budaya. Selain itu, pendekatan analisis dapat ditambah dengan studi kuantitatif

atau mixed methods untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih konkret.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi pemerintah desa dan pengelola wisata, disarankan untuk menyusun rencana pengembangan wisata bahari secara jangka panjang yang disusun secara partisipatif, melibatkan tokoh masyarakat, pelaku UMKM, nelayan, serta kelompok sadar wisata (pokdarwis). Rencana ini perlu memuat arah kebijakan, prioritas pembangunan, jadwal kegiatan, dan rencana anggaran. Selain itu, perlu disertai dengan upaya pelestarian lingkungan, seperti penghijauan kawasan wisata, pengelolaan sampah terpadu, serta edukasi konservasi laut kepada masyarakat dan wisatawan.
2. Bagi masyarakat dan pelaku UMKM, diharapkan mampu terus meningkatkan kapasitas, kreativitas, dan kualitas produk lokal agar mampu bersaing. Upaya peningkatan kualitas produk dapat dilakukan melalui:
 - Pelatihan keterampilan produksi, seperti teknik pengemasan modern, standar kebersihan produk, dan inovasi rasa.
 - Pendampingan branding dan desain produk, agar kemasan menarik dan sesuai dengan selera pasar.

- Penguatan manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran digital melalui media sosial atau marketplace.
- Peningkatan standar produk, dengan mengikuti sertifikasi halal, PIRT, atau BPOM agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan strategi tersebut, UMKM diharapkan dapat menjadi bagian dari ekosistem wisata yang profesional dan berkelanjutan.

6. Bagi pemangku kepentingan terkait, seperti dinas pariwisata dan sektor swasta, diharapkan turut serta memberikan dukungan dalam bentuk:

- Pelatihan kepariwisataan, seperti pelayanan prima (*hospitality*), pemandu wisata, dan bahasa asing dasar bagi masyarakat lokal.
- Penyediaan akses permodalan, melalui kerja sama dengan koperasi, BUMDes, atau lembaga keuangan untuk membantu permodalan UMKM dan kelompok wisata.
- Promosi dan publikasi wisata, baik secara *online* (website, media sosial, influencer) maupun offline (*event*, pameran wisata).
- Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti toilet umum, area parkir, tempat ibadah, serta wahana ramah anak dan lansia di kawasan wisata.

Dengan dukungan lintas sektor ini, potensi wisata bahari di Kecamatan Puger dapat berkembang secara optimal, meningkatkan pendapatan desa, dan memperkuat kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. Materi Ekonomi: Teori Ekonomi Menurut Para Ahli. <https://www.materibelajar.id/2015/12/materi-ekonomi-teori-pembangunan.html> , di akses pada 24 November 2024
- Akhirmana. N. 2019. “Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”. *Jurnal Bahtera Inovasi*. 2(2). 163-174.
- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisataan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Arifin, Z. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daeng. Teori Tentang Pertumbuhan Ekonomi Mneurut W.W.Rostow. <https://www.materibelajar.id/2015/12/teori-tentang-pertumbuhan-ekonomi.html> , diakses pada 24 November 2024
- Ferdian, K. J., Idrus, I. A., Tondo, S. 2019. “Dampak Ekowisata Bahari Dalam Perspektif Kesejahteraan Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan Pesisir”. *Jurnal of Indonesian Public Administration and Government Studies*. 3(1). 481-499.
- Fitriana, R., & Adiwibowo, S. (2017). Karakteristik masyarakat pesisir dalam perspektif pengembangan wilayah. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 13(1), 45–54.
- Harahap, A. M., Harahap, H., Kusmanto, H. 2021. “Pengelolaan Sumberdaya Alam Pesisir yang Berkelanjutan”. *Jurnal Perspektif*. 10 (2). 515-526.
- Hunker, J. (1972). *Natural Resources and Environmental Sustainability*, dalam Zulkifli, A. (2014). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Keberlanjutan*. Jakarta: S Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utamaalemba Teknika.

- Kusnadi, K. (2002). *Nelayan: Strategi adaptasi dan jaringan kerja*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawir, M., Lutfiyyah, N., Ikhsan, F., Mustika. 2024. “Antropologi Maritim: Inovasi, Budaya, dan Identitas di Wilayah Laut dan Pesisir”. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. 2 (1). 216-227.
- Neksidin, F. A., Krisanti, M. 2021. “Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Bahari di Pulaulauan Seribu”. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 26 (2): 284-291.
- Ningkeula, E. S., dkk. 2019. “Daya Dukung Kawasan Perdesaan Untuk Pengembangan Wisata Bahari”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. 9 (2). 555-563.
- Osman, W. W., dkk. 2023 “Startegi Pengembangan Sarana Prasarana Pariwisata Berbasis Wisata Bahari di Kepulauan Spermonde Kota Makassar”. Prosiding Temu Ilmiah IPBLI 2023, G 026.
- Prapti, K. P. 2021. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember”. *Journal of Aquaculture Science*. 6 (IS). 245-260.
- Pratiwi, Hyashinta Amadeus Onen. 2015. The Tragedt Of The Common (Tragedi Kepemilikan Bersama). <https://www.kompasiana.com/hyashintaonen/5529e48cf17e612a37d623dd/the-tragedy-of-the-common-tragedi-kepemilikan-bersama>, diakses pada 24 November 2024
- Prayogi, P. A., Sari, N. L. K. J. P. 2019. “PengembNGn Daerah Pesisir dengan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Kabupaten Badung”. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia*. 3 (1). 17-28.
- Putri, F. (2021). “Tantangan dalam Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Pariwisata di Pantai Selatan Jawa Barat”. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 11(1), 51-65.
- Rukin. (2020). Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa Pesisir sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 1-14.

Saosang, M., Kurniawan, B. (2023). Implementasi Pengembangan Wisata Bahari Sontoh Laut Berbasis Masyarakat di Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 11(3), 2123–2136.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala. *Pedoman Tugas Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Jember. 2024

Setiawan, I. (2018). *Marketing 3.0: From Products to Customers to the Human Spirit. Strategic Issues of Tourism Destination in Indonesia: Are They Market Ready?*.

Setiawati, R., Safitri, K. A. 2020. “Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Nilai-Nilai Budaya Maritim Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kepulauan Seribu”. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 8(1). 71-81.

Sugiyono, P. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Bima Grafika.

Suryana, A. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tarmidi, L. T. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Indonesia.

Tebay, S., dkk. 2021. “Hubungan Persepsi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Nusmapi”. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. 5(4). 373-386.

Wibisono, N. (2019). “The Role of Experiential Marketing Towards Satisfaction and Re-Intention to Visit a Tourist Destination”. *Journal of Tourism & Sports Management*. 1(1). 1-14.

- Yususf, R., dkk. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Botutono Melalui Penguatan Budaya Maritim" *Jambura History and Culture Journal*. 4 (1). 1-8.
- Zakky. 2019. Pengertian Wawancara Beserta Definisi, Tujuan, Jenis-Jenis & Ciri-Cirinya. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-wawancara/> , diakses pada 24 November 2024.
- Zakky. 2020. Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-observasi/> , diakses pada 24 November 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pengambilan Data dari BAKESBANGPOL


PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Puger Kabupaten Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 074/0327/415/2025

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA, 16 Januari 2025, Nomor: 112/ITS/FEB/Q/2025,
Perihal: PERMOHONAN IJIN PENELITIAN/PENGAMBILAN DATA

MEREKOMENDASIKAN

Nama : HENIS CAHYATI
NIM : 3509116404030003/21020058
Daftar Tim : -
Instansi : INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA/EKONOMI DAN BISNIS/EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat : Jl. Sumatera No.118-120 Jember 68121
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan *judul/terkait* ANALISIS OPTIMALISASI EKONOMI LOKAL
MELALUI WISATA BAHARI BERBASIS KEARIFAN BUDAYA DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM DI
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
Lokasi : Desa Puger Kulon dan Puger Wetan, Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : 27 Januari 2025 s/d 31 Maret 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 30 Januari 2025
KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik


j-krep.jemberkab.go.id

Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002

Tembusan :
Yth. Sdr. 1. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Institut Teknologi Dan Sains Mandala
2. Yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Puger



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KECAMATAN PUGER

Jalan Pantai 93 Puger, Jember, Jawa Timur 68164
Email: kec.puger@jemberkab.go.id

Puger, 4 Februari 2025

Nomor : 074/ 21 /35.09.08/2025

Sifat : Penting

Lampiran : -

Perihal : Tinjauan Penelitian

Yth. Sdr. 1. Kades Puger Wetan
2. Kades Puger Kulon

di
Puger

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor 074/0327/415/2025 Tanggal 30 Januari 2024, perihal sebagaimana pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan dapatnya Saudara memberikan bantuan fasilitas tempat dan data seperlunya untuk kelancaran kegiatan yang dimaksud, kepada:

Nama : Henis Cahyati

NIM : 3509116404030003/2120058

Instansi : Institut Teknologi dan Sains Mandala/ Ekonomi dan Bisnis/
Ekonomi Pembangunan

Alamat : Jl. Sumatera No.118-120 Jember 68121

Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "Analisis Optimalisasi
Ekonomi Lokal melalui Wisata Bahari Berbasis Kearifan Budaya dan
Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Lampiran 3. Surat Keterangan Izin Penelitian Desa Puger Kulon



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KECAMATAN PUGER

DESA PUGER KULON

Jl. Mayor Adi Darmo No. 102, Puger, Jember, Jawa Timur 68164
Laman Pugerkulon.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 479/ 09 /35.09.08.2004/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURHASAN**
Jabatan : Kepala Desa Pugerkulon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **HENIS CAHYATI**
NIK : 3509116404030003
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 24-04-2003
Alamat : Dusun Grobyok RT.002 RW.008
Desa Tanjungrejo, Kec. Wuluhan, Kab. Jember.
N I M : 21020058
Universitas : Institut Teknologi dan Sains Mandala

Yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian diwilayah Dusun Krajan II dan Dusun Mandaran II, Desa Pugerkulon, Kec. Puger dengan judul : *“Analisis Optimalisasi Ekonomi Lokal melalui Wisata Bahari Berbasis Kearifan Budaya dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Puger Kabupaten Jember”* selama 2 Bulan terhitung sejak tanggal 04 Februari 2025 sampai 31 Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pugerkulon, 04 Februari 2025
KEPALA DESA PUGERKULON

NURHASAN

Lampiran 4. Surat Keterangan Izin Penelitian Desa Puger Wetan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
KEPALA DESA PUGER WETAN

Jalan Ngatmorejo Nomor 01 Kode Pos 68164

SURAT KETERANGAN

NO. 478/ /35.09.08.2012/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---------|---------------------------|
| N A M A | : INWAN NULLOH |
| Jabatan | : Kepala Desa Puger Wetan |

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

| | |
|--------------------|---|
| N A M A | : HENIS CAHYATI |
| TEMPAT / TGL LAHIR | : Jember, 24-04-2003 |
| NIK | : 3509116404030003 |
| ALAMAT | : RT.002 / RW. 008, Dusun Grobyok, Desa Tanjungrejo, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. |
| NIM | : 21020058 |
| UNIVERSITAS | : Institut Teknologi dan Sains Mandala |

Bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan Penelitian di Wilayah Dusun Krajan dan Mandaran, Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember dengan Judul ; *"Analisis Optimalisasi ekonomi lokal melalui wisata Bahari berbasis kearifan Budaya dan pemanfaatan Sumber Daya Alam di Kecamatan Puger Kabupaten Jember"* selama 2 Bulan terhitung sejak tanggal 04 Februari 2025 sampai dengan tanggal 31 maret 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Puger Wetan, 04-02-2025



Lampiran 5. Hasil Wawancara

A. Transkip Wawancara Informan 1 (Pengelola Pariwisata)

Identitas Narasumber:

Nama : Mulya
 Pekerjaan/Jabatan : Ketua Pengelola Wisata Pantai Pancer
 Usia : 40 Tahun
 Pendidikan : SMP
 Tanggal Wawancara : 13 Februari 2025
 Lokasi : Pantai Pancer, Dusun Mandaran II, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

- Pewawancara : Sejak kapan bapak sudah mengelola dan berkontribusi di wisata bahari ini?
 Narasumber : Saya sudah mengelola disini sejak tahun 2013 dan itru masih gersang disini belum bagus seperti sekarang ini.
 Pewawancara : Bisa dijelaskan bagaimana perubahan ekonomi masyarakat sejak adanya pengembangan wisata bahari?
 Narasumber : Kalau pemberdayaan ada, kalau kesejahteraan masih jauh. Kalau ada pemberdayaan berarti angka kemiskinan akan turun. Nah jadi kita disini menutamakan gimana adanya pemberdayaan. Kallau peningkatan ekonomi, disini kita tidak terlalu ramai karena banyak isu terkait cuaca misalnya yaitu tsunami dan sebagainya. Tapi kalau waktu libur atau musim libur ya lumayan yang berkunjung dan bisa meningkatkan ekonomi. Jadi kesimpulannnya, kalau menuju kesejahteraan masih bertahap, tapi yang terpenting ada pemberdayaan yang bisa membantu menekan angka kemiskinan.
 Pewawancara : Apakah ada peningkatan peluang kerja atau usaha bagi masyarakat lokal?
 Narasumber : Ada. Siapapun boleh bekerja, tapi untuk penghasilannya kadang sedikit dan standart. Tapi untuk gaji ya sedikit dan dibawah UMR, perbulan disini sekitar 800ribu. Kita ada anggota sekitar 25 anggota. Disini pekerja usianya rata-rata sudah usia lanjut yang tidak berpeluang mendapat pekerjaan

- lainnya dan mereka kami berdayakan di sini untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.
- Pewawancara : Bagaimana reaksi masyarakat terhadap pengembangan wisata ini?
- Narasumber : Sangat mendukung, ya karena dengan adanya wisata ini bisa membantu sedikit banyak perekonomian mereka. Saya dulu kesini tahun 2013 dan ini Cuma berupa gurun pasir tidak ada apa-apa. Kemudian kita kembangkan, kita tanami pohon hingga bagus seperti sekarang ini.
- Pewawancara : Bagaimana strategi yang digunakan untuk menjaga keseimbangan antara pariwisata dan kelestarian lingkungan?
- Narasumber : Kalau untuk kelestarian lingkungan, kita programnya banyak. Jadi setiap tahunnya kita ada 500-1000 pohon yang kita tanam. Itu tapi kita kadang-kadang, misal potensi hidup dari 500 pohon sekitar 300 pohon dan itu kita perlu biaya perawatannya banyak. Dan ada beberapa yang dari pengabdian masyarakat memberikan bibit pohon. Kita menanam pohon cemara karena hanya pohon ini yang bisa hidup, selain pohon ini tidak ada yang berhasil hidup. Dulu waktu masih awal-awal, pohon disini banyak yang dicuri, dan kita setiap malam juga disini untuk menjaga pohon-pohon di sini. Setiap tahunnya kita ada agenda, yaitu mencangkok pohon dan menanamnya lagi dari ujung belakang sampai loket depan dan hal ini dilakukan mulai tahun 2013. Kalau masalah sampah kita selalu membersihkan tetapi menunggu musim kemarau, kalau musim hujan percuma nanti sungainya ada lagi yang datang dari muara. Semua sampah dari berbagai Sungai ujung akhirnya di muara sini dan ini menjadi tanggung jawab kita.
- Pewawancara : Apa saja tantangan dalam menjaga keberlanjutan wisata bahari di daerah ini?
- Narasumber : Tantangannya banyak, yang peratama ada SDM yang kedua ada politik yaitu terkait kebijakan. Untuk SDM ini bukan hanya terkait pengelolanya, tapi bisa dari SDM masyarakat setempat dan pengunjungnya. Terkadang pengunjung itu susah untuk dikontrol yaitu misalnya buang sampah sembarangan. Kalau untuk masyarakat lokal yang SDM-nya tidak berkembang, dia malah menganggu aktivitas wisata. Untuk politik, ini terkait kebijakan yang arahnya nanti

dibawa kemana wisata ini. Kalau kebijakan ini mendukung atau mensupport kegiatan masyarakat disekitar pariwisata, maka akan bagus. Tapi kalau nanti kebijakan itu malah menghabisi kita, nah sudah. Apakah ada peluang untuk menghabisi kita? Pastinya ada. Karena pariwisata in ikan bukan milik kita. Sebagai contoh, kalau tata ruangnya berbeda nanti industry bisa masuk sini. Ini kan sementara ini pantai umum, dan selama ini tidak diperkenankan adanya industry. Nah apakah ada yang menjamin kalau keamanan regulasi ini terus dikawal?.

- Pewawancara : Sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata ini?
- Narasumber : Sangat terlibat, misalnya disni ada kegiatan keagamaan terus ada bantuan bantuan sembako dan sebagainya. terutama pak kepala desa puger kulon ini terus mendukung masyarakat untuk terus ikut mengembangkan pariwisata ini karena ini menjadi kebanggaan di wilayah ini
- Pewawancara : Apakah ada program atau kebijakan khusus yang diterapkan untuk menjaga nilai budaya dalam wisata bahari ini?
- Narasumber : Ya ada. Kita punya event tahunan yang menjadi daya tarik wisatawan yaitu petik laut yang kegiatannya dilakukan selama seminggu. Nah inilah yang menjadi andalan budaya kita. Nah disitu nanti ada banyak sekali rangkaian acara yang kita selenggarakan dan puncaknya nanti yaitu kirab budaya dan larung saji. Nah ini bagaimana event ini nanti bisa meningkatkan perputaran ekonomi di sini. Misalnya banyak yang datang lalu masyarakat ada yang jadi tukang parkir disni, jualan makanan dan sebagainya. Itu ratusan atau ribuan orang datang kesini yaitu bisa wisatawan dari luar daerah atau bahakan ada dari mancanegara juga.
- Pewawancara : Bagaimana pengelola bekerjasama dengan pemerintah setempat atau pihak lain untuk memastikan wisata ini tetap berkembang?
- Narasumber : Ini urusan kerjasamanya kan dengan BUMDES ya, sementara desa juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan tempat ini. Setiap tahunnya dibantu untuk berkembang melalui APBDS berupa lokasi dana desa yang kesini. Ini contohnya kita sedang membangun aula disini yang dibantu oleh pihak desa untuk dipergunakan masyarakat umum. Banyak dana desa yang masuk kesini dan

- semua yang ada disini merupakan hasil dari bantuan pihak desa.
- Pewawancara : Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat lokal terkait pengembangan wisata bahari di Kawasan ini?
- Narasumber : Sangat membantu, sekarang sudah banyak pengunjungnya disini karena wisata ini sudah kita kembangkan dan perbaiki sejak tahun 2013. Dengan adanya wisata ini juga membantu masyarakat sekitar untuk terkait pekerjaan terutama bagi mereka yang SDM nya kurang dan yang sudah lanjut usia kita berdayakan. Lalu banyak yang berjualan juga, banyak nelayan yang terbantu juga.
- Pewawancara : Bagaimana anda mengelola wisata bahari di daerah ini agar tetap berkelanjutan dan memanfaatkan kearifan budaya lokal
- Narasumber : Disini multicultural ya, masyarakatnya ada yang suku jawa, madura, arab, mandar. Di puger tercinta ini merupakan wilayah yang saling menghormati perbedaan dan sini mereka saling hidup rukun satu sama lain. Nah dengan adanya banyak keragaman suku, disitulah muncul budaya-budaya ini. Karena kenapa? yang jelas kita punya laut, kita punya Pelabuhan dan banyak orang keisni yang memanfaatkan sumber daya alam disini untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.
- Pewawancara : Apakah ada dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat? Jika ada bagaimana cara mengatasinya?
- Narasumber : Ada. Ya negatifnya ada SDM, mislanya ada anak-anak muda yang minum minuman keras, kemudian masalah keamanan juga karena kita punya wisata yang beresiko tinggi..

B. Transkip Wawancara Informan 2 (Kepala Desa Puger Kulon)

Identitas Narasumber:

- Nama : Nurhasan
- Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Puger Kulon
- Usia : 64 Tahun
- Tanggal Wawancara : 25 Februari 2024
- Lokasi : Balai Desa Puger Kulon, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara:

- Pewawancara : Kalau boleh tahu, peran pemerintah desa di wisata bahari ini seperti apa dan bagaimana aturan untuk membantu pengelolaannya?
- Narasumber : Wisata bahari atau pantai pancer ini sebenarnya dari kepala desa sebelum saya yaitu sebelum tahun 2013 ini sudah dilakukan penarikan semacam retrebusi tapi mungkin untuk perawatannya kurang maksimal. Kemudian para era saya dimulai tahun 2013, saya mulai melakukan penghijauan di situ yang dulunya pesisir itu adalah padang gersang yang tidak ada tumbuhan sama sekali dan hanya pandan saja dan kami coba melakukan penghijauan mulai dari pohon beringin, tapi meninggal dan kemudian tanaman-tanaman yang lain tapi mati terus. Terakhir saya coba menanam pohon cemara yang sekarang ini alhamdulillah berhasil dan tahan hembusan terhadap angin laut. Nah, dari itu kemudian kami mengembangkan dari sisi personilnya karena disitu yang jaga adalah linmas. Supaya linmas ini kita berdayakan maka linmas tersebut kita kasih kerjaan di situ dan bisa berkembang menjadi pokmas wistata yang mengelola disitu. Pokmas menjaga sekalian keamanan di pantai dan alhamdulillah di pancer ini terjaga keselamatannya sampai sekarang ini jika dibandingkan dengan pantai lain seperti teluk love dan lainnya. Dari wisata ini, restibusi 10% milik pemda kemudian sisanya ke PAD.
- Pewawancara : Desa puger kulon ini kan mempunyai wisata bahari yaitu pantai pancer. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain seperti pemerintah daerah, masyarakat, atau mungkin investor untuk pengembangannya?
- Narasumber : Kalau dengan pemerintah daerah hanya berupa uang porporasi tiket 10% itu masuk ke BAPENDA sisanya PAD dan untuk perawatan wisata dan juga pekerjanya.
- Pewawancara : Kalau dari desa sendiri, apakah ada dukungan khusus untuk pengelola wisata atau UMKM yang ada di sekitar sini?
- Narasumber : Ada. Karena ada aturan diperbolehkannya anggaran desa ini sebagian persennya digunakan untuk pembangunan wisata sehingga disitu ada istilah untuk desa wisata.
- Pewawancara : Wisata ini berbasis alam ya, Pak. Nah, dari desa apakah ada langkah-langkah supaya keindahan dan kelestariannya tetap terjaga?

- Narasumber : Ya ada. Kita secara periodic setiap hari atau setiap minggu kita bersih-bersih pantai kemudian menanam pohon untuk penghijauan kemudian kita membangun sarana dan prasarana untuk disana seperti gazebo, tempat parkir dan sebagainya.
- Pewawancara : Apakah ada program atau kebijakan khusus dari desa yang mendukung pelestarian lingkungan?
- Narasumber : Ya itu tadi kita melakukan penghijauan di sekitar tempat pariwisata dan rutin melakukan bersih-bersih secara berkala.
- Pewawancara : Kalau misalnya ada masalah seperti sampah atau dampak negatif lainnya dari wisata, biasanya desa ikut menanganinya bagaimana?
- Narasumber : Iya, desa wajib (menanganinya) walaupun sampah tersebut bukan hanya dari pancer saja tapi sampah itu merupakan kiriman dari berbagai sungai. Di pancer ini merupakan terminal akhir sampah-sampah kiriman dari sungai bedadung dan besini.
- Pewawancara : Kalau dari pengamatan bapak, wisata ini apakah cukup berpengaruh besar untuk ekonomi masyarakat disini? Seperti nelayan atau pedagang kecil disekitar wisata?
- Narasumber : Sangat berpengaruh positif. Semisal orang berwisata ke Puger, paling tidak mereka akan membeli oleh-oleh yang diproduksi oleh UMKM disini yaitu berupa terasi, abon ikan, kerupuk, dan sebagainya. Dan ini berdampak juga bagi UMKM di pinggir pariwisata sana. Termasuk nelayan, nelayan juga ada dampak positifnya karena wisatawan ini berwisata tidak hanya di pancer saja tetapi terkadang minta di pulau nusa barong dan itu otomatis menggunakan perahu. Kemudian ada paketan dari kami yaitu susur sungai, jadi naik perahu mengelilingi Sungai bedadung dan Sungai besini. Kan itu nilai plus bagi nelayan karena dalam satu perahu kecil itu biasanya tarifnya sebesar 250ribu.
- Pewawancara : Kalau dibandingkan dulu sebelum wisata ini berkembang seperti sekarang, ada perubahan kesejahteraan masyarakat yang terasa nggak, pak?
- Narasumber : Oh jelas ada. Yaitu masyarakat yang ada disitu (di sekitar pariwisata), kemudian untuk kuliner (UMKM) misalnya itu jelas ada.
- Pewawancara : Selama ini tantangan terbesar dalam mengelola wisata bahari di desa ini apa?

- Narasumber : Ya permodalan. Andaikan desa ini diberi modal yang besar mungkin bisa membangun semacam wahana-wahana yang sesuai keinginan masyarakat atau pengunjung.
- Pewawancara : Menurut bapak, apa yang dibutuhkan supaya wisata ini bisa lebih berkembang dan lebih bermanfaat buat warga?
- Narasumber : Ya banyak kalau ide. Suatu mial ada wahana atau *play ground* yang aman tidak ada biantang liar dan sebagainya maka itu akan menjadi suatu wisata yang dikeliling oleh alam yang terjaga keamannya.
- Pewawancara : Kalau melihat kedepan, bapak optimis nggak kalau wisata ini bisa jadi sumber ekonomi jangka panjang untuk desa?
- Narasumber : Sangat optimis sekali.
- Pewawancara : Apakah dengan adanya laut dan Sumber daya alam yang melimpah dapat mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian do puger?
- Narasumber : Iya dapat meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya kekayaan alam dan laut itu otomatis ada penghasilan yang bagus untuk nelayan. Perkara rezeki itu ya sendiri-sendiri.
- Pewawancara : Bagaimana desa melihat peran nelayan dalam mendukung sektor wisata? Apakah mereka dilibatkan?
- Narasumber : Iya dilibatkan. Suatu misal begini, ada sekelompok orang ingin berkeliling pulau nusa barong dan biasanya sewa perahu besar tapi kadang ada yang sewa perahu kecil.
- Pewawancara : Apakah ada program atau bantuan desa untuk mendukung nelayan secara ekonomi?
- Narasumber : Kalau bantuan dari desa untuk nelayan sih belum ya, tapi secara umum sudah ada yaitu pemberdayaan dan pembinaan. Tapi kalau BLT jelas ada.
- Pewawancara : Menurut bapak, bagaimana peran nelayan dalam pengelolaan wisata dan kehidupan nelayan di desa ini? Apakah ada aturan adat atau kepercayaan tertentu yang masih dijaga terkait laut dan wisata?
- Narasumber : Desa puger kulon ini mempunyai tradisi tahunan yang masih dijaga yaitu berupa tradisi selamatan desa dan petik laut.
- Pewawancara : Apakah ada ritual, festival, atau kegiatan budaya yang menjadi daya tarik wisata?
- Narasumber : Mencangkup semuanya, seperti misal festival musik patrol, festival seni adat, event trail, dan sebagainya yang dilakukan setiap tahun dan berganti-ganti. Kemudian kita juga menggelar pagelaran UMKM. Dengan hal-hal itu tidak

mengurangi nilai tradisinya karena disitu menganut hal-hal yang orang percaya adalah sesuatu yang sakral sehingga kesakralan itu kita jaga kelestariannya dengan diselenggarakannya berupa khotmil quran, tabligh akbar dan kegiatan agama lainnya.

Kalau daya tarik wisatanya ada kegiatan kirab budaya (karnaval), lalu mengarah ke petik laut atau larung sesaji yang dilakukan di acara intinya selama tiga hari dan itu seminggu sebelumnya sudah ada kegiatan lainnya yang seperti festival atau event tadi misal ada pagelaran UMKM, wayang kulit, dan lain-lain.

- Pewawancara : Bagaimana desa berupaya tetap melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi wisata?
- Narasumber : Jadi begini, inti dari semua ini adalah di sini ada kearifan lokal yang perlu kita lestarikan oleh desa dan masyarakat. Karena dengan adanya festival atau budaya petik laut dan selamatan desa ini banyak tamu yang datang dari luar daerah ke desa kami Puger Kulon ini sehingga disitu secara tidak langsung masyarakat ini membuka suatu kegiatan usaha berupa homestay atau penginapan. Orang yang datang dari luar kan butuh penginapan, mereka menginap di rumah-rumah penduduk yang otomatis mereka meningapnya ini ada satu minggu, tiga hari dan sebagainya. Dia (orang yang menginap) kan bawa uang dan otomatis yang punya rumah ini juga mendapat penghasilan. Kemudian dengan adanya kirab itu, semua salon-salon kecantikan dimulai pagi jam 3 sampai dengan start acaranya jam 1 siang, semua bekerja dan dari sini jelas uang akan masuk. Bukan sedikit itu, untuk satu orang bisa mengeluarkan budget satu jutaan sampai tiga juta untuk kegiatan ini. Sehingga inti dari semua ini adalah dengan adanya tradisi petik laut dan kirab budaya dan sebagainya itu maka ekonomi berputar di desa kami. Mangkanya kita akan terus lestarikan. Dan saya sangat optimis kedepannya insyaallah nanti kami usahakan akan tambah meriah dan dengan adanya budaya lokal disini masyarakat desa puger kulon ini akan mendapat penghasilan yang luar biasa.

C. Transkip Wawancara Informan 3 (Kepala Desa Puger Wetan
Identitas Narasumber:

Nama : Inwan Nulloh
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Puger Wetan
 Usia :
 Tanggal Wawancara : 24 Februari 2025
 Lokasi : Balai Desa Puger Wetan, Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara:

Pewawancara : Bagaimana desa melihat peran nelayan dalam mendukung sektor wisata? Apakah mereka dilibatkan?
 Narasumber : -
 Pewawancara : Apakah ada program atau bantuan dari desa untuk mendukung nelayan secara ekonomi?
 Narasumber : Ya selama ini bantuannya berupa BLT, bansos, program pemerintah desa. Ya memang tidak bisa semuanya karena sesuai dengan anggran. Cuma gantian daptnya 3 bulan sekali. 3 bulan ganti orang, 3 bulan ganti orang.
 Pewawancara : Apakah dengan adanya laut dan sumber daya alam yang melimpah dapat mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian di Puger?
 Narasumber : Iya sangat membantu
 Pewawancara : Menurut bapak, bagaimana peran budaya dalam pengelolaan wisata dan kehidupan nelayan di desa ini? Apakah ada aturan adat atau kepercayaan tertentu yang masih dijaga terkait laut dan wisata? Apakah ada ritual, festival, atau kegiatan budaya yang menjadi daya tarik wisata?
 Narasumber : Ya petik laut itu. Yang diyakini nelayan berupa selamatan desa. Setiap tahunnya ada di bulan suro atau bulan juli selama 7 hari dan minimal 3 hari. Selamatan desa maksudnya itu dalam konteks kita sodaqoh atau rasa Syukur kita kepada Allah. Dan itu menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung di desa ini.
 Pewawancara : Bagaimana desa berupaya tetap melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi wisata?
 Narasumber : Iya ada upaya dari desa berupa pengawasan dan pemberian wawasan bagaimana cara-cara daya tangkap, bagaimana

cara mengetahui tentang cuaca dan sebagainya. Kalau selain itu kita melakukan Tindakan yang sesuai juklisnya jadi ada panduang pandunag dan tidak bebas karena sesuai dengan ketentuan dan kita melangkah itu sesuai dengan aturan kalau tidak ditentukan bisa gagal fokus

D. Transkip Wawancara Informan 4 (Nelayan)

Identitas Narasumber:

Nama : Abdurrohman
 Pekerjaan/Jabatan : Nelayan
 Usia : 54
 Pendidikan : SD
 Tanggal Wawancara : 18 Februari 2025
 Lokasi : Dusun Mandaran, Desa Puger Kulon, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

Pewawacara : Sudah berapa lama bapak menjadi nelayan?
 Narasumber : Saya lulus SD langsung jadi nelayan, mulai tahun 1980
 Pewawancara : Apakah hasil tangkapannya selalu stabil setiap harinya?
 Narasumber : Ya tidak, selalu beda-beda tangkapan setiap harinya
 Pewawancara : Factor apa saja yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan?
 Narasumber : Yang mempengaruhi dari jaringnya atau dari alat tangkapnya dan dari cuaca
 Pewawancara : Apakah harga ikan sering mengalami naik turun?
 Narasumber : Iya naik turun, kadang-kadang bisa naik dan kadang-kadang bisa turun
 Pewawancara : Faktor apa saja yang menyebabkan harga ikan sering mengalami naik dan turun?
 Narasumber : Ya ndak tahu saya, pokoknya pedagang ikut pedagang dari sana. Tapi biasanya tergantung dari musim-nya. Disini kalau sedang musim panen, terkadang harga tiap hari tidak stabil, nanti kalau musim sepi ikan harganya bisa naik lagi. Jadi tergantung banyak sedikitnya ikan. Kalau di laut ikan sedikit, harganya naik. Kalau di laut ikan-nya banyak, harganya bisa turun.

- Pewawancara : Hasil tangkapan biasanya dijual langsung ke pasar, pengepul, pelelangan ikan, atau ad acara lain?
- Narasumber : Di pengepul.
- Pewawancara : Apakah ada kendala dalam distribusi dan pemasaran hasil laut?
- Narasumber : Tidak ada, lancar semuanya.
- Pewawancara : Apakah penghasilan bapak cukup stabil dari hasil tangkap ikan?
- Narasumber : Ya alhamdulillah, bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Pewawancara : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan selain melaut?
- Narasumber : Tidak ada, saya hanya jadi nelayan saja
- Pewawancara : Apakah ada penurunan jumlah ikan di laut saat ini?
- Narasumber : Oh banyak. Banyak menurun sekarang. Saat ini tidak musim ikan, karena faktor cuaca dari angin itu. Misal yang jadi nelayan 100persen, sekarang mungkin yang sedang bekerja di laut untuk mencari ikan cuma sekitar 5persen saja. Atau mungkin yang bekerja cuma seperempatnya saja dari populasi nelayan yang ada di sini.
- Pewawancara : Apakah ada bantuan atau program dari pemerintah untuk mendukung nelayan di daerah ini?
- Narasumber : Ada, dapat dari pemerintah itu berupa BPJS Ketenagakerjaan saja. Tapi itu BPJS-nya cuma gratis untuk satu tahun saja, tahun berikutnya harus bayar dan biasanya orang-orang disini tidak meneruskan untuk membayar tiap bulannya, yang akhirnya menyebabkan banyak BPJS Ketenagakerjan-nya tidak aktif lagi.
- Pewawancara : Apakah bantuan tersebut cukup membantu dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
- Narasumber : Tidak cukup
- Pewawancara : Apakah wisata bahari berpengaruh terhadap kehidupan nelayan?
- Narasumber : Iya ada pengaruhnya, kalau pengunjung rame biasanya banyak ikan yang terjual
- Pewawancara : Jika musim wisata, apa permintaan ikan akan naik / harga naik?
- Narasumber : Iya apalagi kalau hari-hari besar biasanya permintaan naik, tapi untuk harga masih tergantung musimnya. Kalau musim ikan ya harga turun,tapi kalau tidak musim ikan harga bisa naik.

- Pewawancara : Apakah bapak juga terlibat dalam sektor wisata, misalnya menyewakan perahu untuk wisata atau terlibat dalam budaya yang ada di daerah sini seperti petik laut?
- Narasumber : Iya saya punya perahu milik sendiri. Tapi tidak menyewakan untuk wisata, perahunya khusus untuk mencari ikan saja.
- Pewawancara : Apakah hasil dari menangkap ikan ini sangat berkontribusi terhadap perekonomian?
- Narasumber : Iya berkontribusi, tetapi ya tergantung harganya. Kalau harganya tinggi ya sangat membantu perekonomian, kalau harga turun atau pas tidak ada ikan ya bisa kurang membantu perekonomian.
- pewawancara : Apakah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Iya cukup kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Pewawancara : Jadi dengan adanya sumber daya alam lokal yang melimpah ini sangat membantu perekonomian warga di sini?
- Narasumber : Iya, sangat membantu.

E. Transkip Wawancara Informan 5 (Nelayan)

Identitas Narasumber:

- Nama : Asnawi
- Pekerjaan/Jabatan : Nelayan
- Usia : 65 Tahun
- Pendidikan : SD
- Tanggal Wawancara : 18 Februari 2025
- Lokasi : Dusun Mandaran, Desa Puger Kulon, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

- Pewawancara : Sudah berapa lama bapak menjadi nelayan?
- Narasumber : Sudah lama saya, mulai dari kecil. Dari SD itu.
- Pewawancara : Apakah hasil tangkapannya selalu stabil setiap harinya?
- Narasumber : Ya kalau tangkapan nelayan itu ga bisa dibanding-bandingkan dengan petani misalnya. Nelayan itu kalau rezekinya ada ya tiap hari tangkapannya ada, kalau tidak ada rezekinya ya kadang gak dapat. Jadi hasil tangkapan ikan-nya itu gak nentu atau tidak stabil setiap harinya. Kalau

- nelayan itu musim-musiman, misalnya bulan lima sampai bulan sebelas itu ada aja pendapatan tangkapan ikannya. Kalau tidak musimnya seperti sekarang ini tidak mendapat tangkapan, istilahnya nelayan sekarang ini lagi ‘tidur’.
- Pewawancara : Factor apa saja yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan?
- Narasumber : Ya faktor cuaca
- Pewawancara : Apakah harga ikan sering mengalami naik turun?
- Narasumber : Iya naik turun kalau harga ikan. Kalau waktu musim ikan ya harganya turun, tapi tangkapannya dapatnya banyak. Kalau tidak musimnya biasanya harga nya tinggi, tapi hasil tangkapannya sedikit atau bahkan bisa tidak ada.
- Pewawancara : Faktor apa saja yang menyebabkan harga ikan sering mengalami naik dan turun?
- Narasumber : Faktor musiman sama cuaca itu. Kalau musimnya ikan ya harganya turun sebab banyak ikan, tapi kalau bukan musimnya ya harganya naik tapi jarang ada ikan.
- Pewawancara : Hasil tangkapan biasanya dijual langsung ke pasar, pengepul, pelelangan ikan, atau ad acara lain?
- Narasumber : Iya langsung dijual ke pengepul ikan. Tidak pernah di jual eceran langsung ke pembeli ikan.
- Pewawancara : Apakah ada kendala dalam distribusi dan pemasaran hasil laut?
- Narasumber : Tidak ada. Karna nelayan langsung jual ke pengepul dan pengepul ikan itu selalu ada di TPI.
- Pewawancara : Apakah penghasilan bapak cukup stabil dari hasil tangkap ikan?
- Narasumber : Ya tidak stabil tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anak saya.
- Pewawancara : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan selain melaut?
- Narasumber : Tidak ada
- Pewawancara : Apakah ada penurunan jumlah ikan di laut saat ini?
- Narasumber : Iya saat ini sedang tidak musimnya jadi jumlah ikan menurun
- Pewawancara : Apakah ada bantuan atau program dari pemerintah untuk mendukung nelayan di daerah ini?
- Narasumber : Tidak dapat apa-apa
- Pewawancara : Apakah bantuan tersebut cukup membantu dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
- Narasumber : Tidak, karena saya tidak dapat. Tapi biasanya program bantuan pemerintah itu turunnya lewat kelompok nelayan.

- Pewawancara : Apakah wisata bahari berpengaruh terhadap kehidupan nelayan?
- narasumber : Iya, apalagi kalau hari-hari besar
- Pewawancara : Jika musim wisata, apa permintaan ikan akan naik / harga naik?
- Narasumber : iya
- Pewawancara : Apakah bapak juga terlibat dalam sektor wisata, misalnya menyewakan perahu untuk wisata atau terlibat dalam budaya yang ada di daerah sini seperti petik laut?
- Narasumber : Tidak, perahu saya khusus saya gunakan untuk mencari ikan
- Pewawancara : Apakah hasil dari menangkap ikan ini sangat berkontribusi terhadap perekonomian?
- Narasumber : Iya sangat membantu sekali dalam perekonomian termasuk keluarga saya. Ini saya juga bisa menyekolahkan anak-anak saya.
- pewawancara : Apakah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Iya sangat cukup
- Pewawancara : Jadi dengan adanya sumber daya alam lokal yang melimpah ini sangat membantu perekonomian warga di sini?
- Narasumber : Iya sangat membantu

F. Transkip Wawancara Informan 6 (Nelayan)

Identitas Narasumber:

- Nama : Muzakki
- Pekerjaan/Jabatan : Nelayan
- Usia : 35 Tahun
- Pendidikan : SD
- Tanggal Wawancara : 17 Februari 2025
- Lokasi : Dusun Mandaran, Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

- Pewawancara : Sudah berapa lama bapak menjadi nelayan?
- Narasumber : Sudah lama sejak kecil dulu
- Pewawancara : Apakah hasil tangkapannya selalu stabil setiap harinya?
- Narasumber : Gak stabil, musiman. Sekarang ini menurun

- Pewawancara : Factor apa saja yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan?
- Narasumber : Cuaca. Angin barat
- Pewawancara : Apakah harga ikan sering mengalami naik turun?
- Narasumber : Iya naik turun, kalau sekarang mahal. Biasanya bulan satu atau dua ini harga ikan mahal karena lagi tidak musimnya. Kalau musim ikan itu harga turun tapi dapat ikannya banyak dan biasanya ini kalau musim ikan bulan delapan atau sembilan.
- Pewawancara : Faktor apa saja yang menyebabkan harga ikan sering mengalami naik dan turun?
- Narasumber : Sepi, kalau rame murah. Penyebabnya cuaca. Yang paling rame bulan sembilan dan sepuluh.
- Pewawancara : Hasil tangkapan biasanya dijual langsung ke pasar, pengepul, pelelangan ikan, atau ad acara lain?
- Narasumber : Di jual ke yang punya modal untuk pembuatan perahu. Nah hasil tangkapannya di serahkan ke yang modali saya. Misalnya saya punya hutang ke kamu, dijualnya ya ke kamu.
- Pewawancara : Apakah ada kendala dalam distribusi dan pemasaran hasil laut?
- Narasumber : Tidak ada.
- Pewawancara : Apakah penghasilan bapak cukup stabil dari hasil tangkap ikan?
- Narasumber : Tidak menentu. Kalau waktu tidak musim ikan, ya dapatnya sedikit
- Pewawancara : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan selain melaut?
- Narasumber : Punya. Saya punya rental play station.
- Pewawancara : Apakah ada penurunan jumlah ikan di laut saat ini?
- Narasumber : Iya menurun. Kalau angin barat, menurun. Kalau agustus itu, angin dari timur ya rame banget orang ke laut untuk cari ikan.
- Pewawancara : Apakah ada bantuan atau program dari pemerintah untuk mendukung nelayan di daerah ini?
- Narasumber : Ada. Jaring atau alat tangkap ikan dan BPJS Ketenagakerjaan.
- Pewawancara : Apakah bantuan tersebut cukup membantu dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
- Narasumber : Ya sebagian hanya yang dapat-dapat saja karena ga semua nelayan dapat bantuan tersebut. Bisanya yang dapat bantuan itu kalau yang ikut kelompok nelayan.

- Pewawancara : Apakah wisata bahari berpengaruh terhadap kehidupan nelayan?
- narasumber : Iya, kalau musim wisata banyak yang berkunjung
- Pewawancara : Jika musim wisata, apa permintaan ikan akan naik / harga naik?
- Narasumber : Iya kalau musim wisata banyak yang berkunjung ya banyak yang beli, tapi ya tergantung waktu musim ikannya ada apa tidak.
- Pewawancara : Apakah bapak juga terlibat dalam sektor wisata, misalnya menyewakan perahu untuk wisata atau terlibat dalam budaya yang ada di daerah sini seperti petik laut?
- Narasumber : Tidak. Perahu saya hanya saya gunakan untuk menangkap ikan saja.
- Pewawancara : Apakah hasil dari menangkap ikan ini sangat berkontribusi terhadap perekonomian?
- Narasumber : Iya tapi tergantung dari hasil tangkapannya.
- pewawancara : Apakah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Ya kadang kadang kalau dapat ya cukup, tapi kalau pas tidak dapat ya tidak mencukupi.
- Pewawancara : Jadi dengan adanya sumber daya alam lokal yang melimpah ini sangat membantu perekonomian warga di sini?
- Narasumber : Iya sangat membantu.

G. Transkip Wawancara Informan 7 (Nelayan)

Identitas Narasumber:

- Nama : Saiful Bahri
- Pekerjaan/Jabatan : Nelayan
- Usia : 60 Tahun
- Pendidikan : SMA
- Tanggal Wawancara : 18 Februari 2025
- Lokasi : Dusun Mandaran, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

- Pewawancara : Sudah berapa lama bapak menjadi nelayan?
- Narasumber : Sudah 35 tahun jadi nelayan

- Pewawancara : Apakah hasil tangkapannya selalu stabil setiap harinya?
- Narasumber : Jumlah ikannya tidak nentu, tidak stabil. Kalau harga murah ya murah, kalau mahal ya mahal
- Pewawancara : Factor apa saja yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan?
- Narasumber : Ya musimnya itu, ya 3 bulan lah biasanya waktu musimnya. Di laut itu yang mempengaruhi ya karena arus, kadang karena angin, kadang karena mesinnya rusak.
- Pewawancara : Apakah harga ikan sering mengalami naik turun?
- Narasumber : Iya naik turun, kalau waktu mahal bisa 20 sampai 30 ribu. Kalau ikan cumi 60 ribu, kalau ikan tuna atau tengiri bisa 90 sampai 100 ribu. Kalau biasanya yang di dapat itu lemuru, dan kalau musim ya harganya 2ribu sampai 4 ribu.
- Pewawancara : Faktor apa saja yang menyebabkan harga ikan sering mengalami naik dan turun?
- Narasumber : Dari musimnya itu. Kalau waktu musim banyak ikan, biasanya harganya turun. Kalau pas tidak musim seperti sekarang ini, harga ikan bisa naik.
- Pewawancara : Hasil tangkapan biasanya dijual langsung ke pasar, pengepul, pelelangan ikan, atau ad acara lain?
- Narasumber : Langsung diserahkan ke pengambek. Di sini di TPI ada pengambek kalau istilahnya. Saya punya hutang ke pengambek, nanti ikan hasil tangkapan saya itu saya serahkan ke pengambek dan nelayan cuma mendampingi harga saja. Dan yang menentukan harga bukan pengambek, tapi yang punya perahu. Kalau harganya mahal ya mahal, minimal disini harga ikan itu 2 ribu untuk ikan lemuru, kalau biasanya ikan tongkol ya harganya 10 ribu.
- Pewawancara : Apakah ada kendala dalam distribusi dan pemasaran hasil laut?
- Narasumber : Tidak ada.
- Pewawancara : Apakah penghasilan bapak cukup stabil dari hasil tangkap ikan?
- Narasumber : Tidak stabil. Ini 3 bulan tidak dapat hasil, malah ada hutang.
- Pewawancara : Apakah bapak punya pekerjaan sampingan selain melaut?
- Narasumber : Ya terkadang ada kerjaan sampingan, jadi kuli batu.
- Pewawancara : Apakah ada penurunan jumlah ikan di laut saat ini?
- Narasumber : Iya sekarang
- Pewawancara : Apakah ada bantuan atau program dari pemerintah untuk mendukung nelayan di daerah ini?

- Narasumber : Iya yang punya perahu dapat, biasanya dapat bantuan jaring ikan.
- Pewawancara : Apakah bantuan tersebut cukup membantu dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan?
- Narasumber : Iya terkadang, kadang ada bantuan ya membantu kalau tidak ada bantuan ya tidak membantu.
- Pewawancara : Apakah wisata bahari berpengaruh terhadap kehidupan nelayan?
- Narasumber : Iya, kalau pas musim wisata banyak yang datang dari berbagai daerah dan banyak yang beli ikan. banyak pedagang-pedagang juga yang jualan di sini.
- Pewawancara : Jika musim wisata, apa permintaan ikan akan naik / harga naik?
- Narasumber : Iya, kalau musim wisata banyak yang datang dan beli ikan di sini. Tapi akalau harga ya tergantung musimnya, harga itu ga menentu bisa naik turun sesuai musimnya.
- Pewawancara : Apakah bapak juga terlibat dalam sektor wisata, misalnya menyewakan perahu untuk wisata atau terlibat dalam budaya yang ada di daerah sini seperti petik laut?
- Narasumber : Tidak, karena saya tidak punya perahu.
- Pewawancara : Apakah hasil dari menangkap ikan ini sangat berkontribusi terhadap perekonomian?
- Narasumber : iya berkontribusi kalau waktu musim ikan ya dapatnya banyak. Pas waktu musim ikan, sehari itu dapatnya bisa sampai 6 juta rupiah. Kalau pas tidak musim ya bisa tidak dapat uang sama sekali, tidak bisa menutupi modal yang dikeluarkan.
- pewawancara : Apakah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Iya kalau untuk kebutuhan sehari-hari, tapi kalau untuk biaya anak sekolah sebenarnya tidak cukup untuk memenuhinya.
- Pewawancara : Jadi dengan adanya sumber daya alam lokal yang melimpah ini sangat membantu perekonomian warga di sini?
- Narasumber : Iya kalau banyak ikan sangat terbantu. Dan bukan hanya warga puger saja, semuanya bisa terbantu. Dari wilayah jember ini, kalau waktu di puger sini banyak ikan, semuanya juga ikut terbantu. Pedagang-pedagang kan banyak juga yang dari luar puger, jadi juga ikut terbantu perekonomiannya. Yang jual-jualan itu seperti jual salak, durian atau apa aja itu banyak yang dari luar puger. Jadi

kalau pedagang-pedagang jualan disini waktu musimnya ikan pasti habis itu jualannya. Jadi sangat membantu perekonomian.

H. Transkip Wawancara Informan 8 (Pelaku UMKM/Warung Makan di Sekitar Pariwisata)

Identitas Narasumber:

Nama : Hayati
 Pekerjaan/Jabatan : Penjual Makanan (UMKM)
 Usia : 45 Tahun
 Pendidikan : SMP
 Tanggal Wawancara : 13 Februari 2025
 Lokasi : Pantai Pancer, Dusun Mandaran II, Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Transkip Wawancara

Pewawancara : Sudah sejak kapan berdagang di sini?
 Narasumber : Sudah satu tahun
 Pewawancara : Sejak wisata ini dikembangkan, apakah ada perubahan dalam jumlah pelanggan yang datang?
 Narasumber : Iya kalau musim liburan banyak pengunjung yang datang, banyak juga yang beli.
 Pewawancara : Apakah dengan adanya pariwisata ini berdampak bagi perekonomian ibu? Apakah mendapat keuntungan yang signifikan?
 Narasumber : Iya alhamdulillah sekali dengan danya pariwisata ini sangat membantu sekali untuk perekonomian saya.
 Pewawancara : Apakah pendapatan harian dari berdagang disekitar wisata ini cukup satbil, atau ada musim sepi dan ramai?
 Narasumber : Tidak stabil, kalau musim sepi ya adalah yang beli tapi tidak banyak. Kalau di bilang cukup ya cukup, kalau kurang ya kurang.
 Pewawancara : Jika musim sepi, bagaimana cara anda menyikapi? Atau ada pekerjaan sampingan?
 Narasumber : Gak ada. Suami saya yang bekerja lain. Kalau saya cukup bekerja di sini.

- Pewawancara : Apakah pendapatan dari berdagang disini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu?
- Narasumber : Iya cukup. Kalau pas musim sepi ya cukup, kalau musim ramai ya lumayan banyak dapatnya. Keuntungan bisa meningkat
- Pewawancara : Apakah ada bentuk bantuan atau dukungan dari pengelola wisata ataupun pemerintah daerah untuk pedagang di Kawasan ini?
- Narasumber : Tidak ada.

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Kepala Pengelola Wisata Bahari



Wawancara dengan Kepala Desa Puger Wetan dan Puger Kulon



Wawancara dengan Nelayan

